

REPRESENTASI SEKSUALITAS DI RUANG PUBLIK DALAM FILM IPAR ADALAH MAUT



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Oleh:
Cici Arlia
NIM. 21102010077

Pembimbing
Dra. Anisah Indriati, M.Si
NIP. 19661226 199203 2 002

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1866/Un.02/DD/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI SEKSUALITAS DI RUANG PUBLIK DALAM FILM IPAR ADALAH MAUT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CICI ARLIA
Nomor Induk Mahasiswa : 21102010077
Telah diujikan pada : Rabu, 15 Oktober 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Anisah Indriati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6945020ea5bc1



Pengaji I

Seiren Ikhtiara, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6944bab15543f



Pengaji II

Nitra Galih Imansari, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 69438452692e0



Yogyakarta, 15 Oktober 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6948a379b3539

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Cici Arlia
NIM : 21102010077
Judul Skripsi : Representasi Seksualitas di Ruang Publik dalam Film Ipar Adalah Maut

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

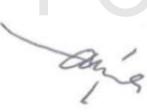
- Bebas dari unsur plagiarism.
- Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan “small match exclusion” sepuluh kata.
- Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 6 Oktober 2025

Dosen Pembimbing


Dra. Anisah Indriati, M.Si
NIP. 19661226 199203 2 002

Mengetahui:
Ketua Program Studi,


Saptoni, M.A
NIP. 19730221 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cici Arlia
NIM : 21102010077
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Representasi Seksualitas di Ruang Publik dalam Film Ipar Adalah Maut" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Abah dan alm. Mamak tersayang yang meskipun jauh namun selalu dekat di hati. Juga kepada Ibu, dan adik-adik saya yang selalu mendukung saya di manapun berada. Serta kepada om, tante dan nenek saya yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan sehingga saya bisa menyelesaikan studi saya. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan keberkahan-Nya kepada keluarga kami, sehingga apapun yang kami lakukan akan senantiasa dalam keridho-an-Nya. Saya persembahkan pula skripsi ini untuk almamater saya,

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



MOTTO

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَأَتَهُ النَّفْسُ عَنِ الْهَوَىٰ ٤٠ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ٤١

Artinya: "Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhan mereka dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka surga lah tempat tinggal (-nya)."

-Q.S An-Naziat: 40-41-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan nikmat iman, Islam, serta kesehatan dan segala limpahan karunia atas ridho-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Representasi Seksualitas di Ruang Publik dalam Film Ipar Adalah Maut” untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program Sarjana Sosial Strata-I Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tak lupa pula, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi yang paling mulia, Nabi Muhammad Saw., semoga rahmat dan keselamatan terlimpahkan atas beliau beserta keluarga dan para sahabatnya, serta kepada yang mengikutinya dalam kebenaran sampai hari kiamat.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Saptoni, M.A., yang senantiasa mendukung para mahasiswanya.

4. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Seiren Ikhtiara, M.A., yang telah memberikan arahan kepada peneliti dalam proses pengajuan judul skripsi.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Dra. Anisah Indriati, M.Si yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasehat, kritik dan saran dengan penuh kelembutan, kebijaksanaan, dan kesabaran dari awal penulisan hingga rampungnya skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan ilmunya selama masa perkuliahan.
7. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi terkhusus Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membantu mahasiswa dalam mengurus administrasi dengan baik.
8. Kepada yang tersayang, orang tua saya, Bapak Ardiansyah yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya, dan almh. Ibu Yuliana, yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang dan perhatian, memberikan petuah-petuah berharga yang selalu saya ingat dan saya tanamkan dalam diri. Meski kini raganya tak lagi ada, namun cinta dan kasih sayang beliau yang terkenang, selalu menuntun langkah saya hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Saya ucapkan pula terima kasih kepada Ibu Dewi Rahayu yang bersedia mendampingi Abah dan selalu mendukung saya. Do'a, kepercayaan, dan cinta kasih kalian lah yang telah mendorong

saya untuk terus maju melangkah dan membuktikan bahwa saya bisa melakukannya.

9. Untuk adik saya, Muhammad Rizky Hidayat, yang selalu mendukung dan membantu saya ketika sedang kesulitan. Untuk adik dan saudara saya, Khanza Mikaila Putri Widi, Nabila Raysa Putri, dan Fadhil Vendratama Putra, yang selalu menjadi penghibur dan mendukung sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk Om, Tante dan Nenek saya, Acik Erma Yanti, Acik Marlena, Acik Yuli, Ulak Taufik, Acik Al Amin, Busu Ahmad Junaidi, dan Nenek Siti Hawa, yang selalu memberikan saya dukungan secara moril maupun materil dan telah mendorong saya agar bisa melanjutkan pendidikan. Serta selalu memberikan kasih sayang dan mendo'akan yang terbaik untuk saya.
11. Abang dan Kakak sepupu saya, Abang M. Irsyad Fathoni, Abang Abdul Fattah Mufadhil, dan Kakak Raudhatul Jannah, yang menjadi orang tua saya di perantauan, Kota Yogyakarta ini. Saya mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan yang kalian berikan, waktu yang kalian luangkan, tenaga, dan dukungan materil yang kalian korbankan untuk menjadi penyemangat, motivasi, dan memberikan kebahagiaan sederhana bagi saya. Kalian adalah role model awal saya untuk bisa berkuliah di kota Yogyakarta.
12. Kawan-kawan Asrama Putri Sri Gemilang dan Asrama Putra Sri Gemilang yang telah menjadi keluarga saya di perantauan. Khususnya ketika saya sedang dalam kesulitan, kalian selalu sigap untuk memberikan bantuan semaksimal mungkin sehingga saya bisa menyelesaikan studi saya.

13. Sahabat seperjuangan di perantauan, Rida Iqlima, Akmal Muhammad Raihan, Retno Azkia, Sastila Yumanda, Novita Sari, Desvia Wulandari, Aisyah, M. Irwan, Pandu Wijaya, Rahadi, Aulia Zahra, Zhahirah Rifqah Qanita, Zirny Rosida Kabir, dan Intan Wahyuningtyas yang telah menemani peneliti dalam suka dukanya kehidupan di perantauan dan selalu membantu serta memberikan dukungan sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi hingga akhir. Semoga tali silaturahmi kita terjaga selalu dan dimudahkan Allah Swt. dalam segala urusan.
14. Sahabat saya di Tembilahan yang selalu memberikan dukungan meskipun hanya melalui telepon genggam. Terima kasih kepada Muliana, Hikmatussa'adah, Salman Al Farizy, Rifka Bahagiati, Anisa Ananda Zahria, Elva Nurhidayah, Mutia Khairani, dan Indah Antasari, yang menjadi tempat saya mengadu khususnya ketika dalam kesulitan. Terima kasih karena kalian selalu ada dan selalu mendukung saya untuk melakukan yang terbaik dan bertahan sampai akhir. Semoga persahabatan baik kita selalu diridhoi Allah Swt.
15. Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Komisariat Indragiri Hilir, yang menjadi wadah saya bertumbuh dan berproses menjadi pribadi yang terus berkembang. Dan orang-orang yang berada di dalamnya, khususnya Pengurus IPR-Y KOM INHIL 2022-2024. Semoga ke depannya IPR-Y KOM INHIL selalu menjadi wadah bertumbuh untuk mahasiswa Inhil dan memberikan banyak pelajaran terbaik untuk anggotanya.

16. Teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021. Terima kasih untuk segala pelajaran dan pengalaman yang kita dapat dan lalui bersama selama masa perkuliahan.
17. Seluruh pihak yang senantiasa membantu peneliti yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga segala bantuan, dukungan, petuah, dan pelajaran baik yang diberikan melekat dalam diri peneliti, dan menjadi kebaikan dan ladang amal kelak.
18. *Last but not least*, kepada diri saya sendiri, Cici Arlia. Terima kasih sudah berusaha sejauh ini. Mohon maaf, mungkin diri ini kurang perhatian dan kurang mendahulukan kepentingan sendiri. Aku ucapkan selamat, kamu sudah mengalami banyak hal, dan kamu pantas merayakan diri sendiri.

Peneliti tentunya menyadari banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis memohon kritik dan saran yang membangun kepada pembaca. Akhir kata, peneliti berharap semoga tulisan ini memberikan banyak manfaat bagi para pembaca.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6 Oktober 2025

Cici Arlia

NIM 21102010077

ABSTRAK

Cici Arlia (21102010077), **Representasi Seksualitas di Ruang Publik dalam Film Ipar Adalah Maut**, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi seksualitas di ruang publik dikonstruksi dalam Film Ipar Adalah Maut. Film, sebagai media massa, dianggap sebagai ruang publik simbolik yang secara aktif membentuk wacana dan persepsi masyarakat tentang moralitas seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada interpretasi tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, mitos, serta mengaitkannya dengan kerangka teori representasi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menampilkan representasi seksualitas yang kompleks: sebagian adegan (seperti Nisa yang menjaga diri, Aris yang menyelamatkan Rani dari peristiwa pelecehan, dan kesakralan pernikahan) sesuai dengan etika seksualitas Islam (pengendalian hawa nafsu, adab memandang lawan jenis, menutup aurat, dan pernikahan). Namun, film ini juga secara eksplisit berulang kali menampilkan adegan yang menyimpang dari etika tersebut, seperti ciuman dan hubungan terlarang antara Aris dan Rani. Representasi ini berpotensi mengkonstruksi mitos romantisasi perselingkuhan dan kelemahan manusiawi di hadapan hawa nafsu, yang beresiko mengaburkan batas moralitas dan menormalisasikan perilaku menyimpang meskipun judul film diambil dari hadits sebagai peringatan moral. Secara keseluruhan, Film Ipar Adalah Maut menciptakan wacana publik yang dilematis, menunjukkan ketegangan antara tujuan edukatif/dakwah dengan representasi visual yang eksplisit.

Kata Kunci: Etika Seksualitas Islam; Film; Ipar Adalah Maut; Representasi; Ruang Publik; Semiotika Roland Barthes; Seksualitas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Cici Arlia (21102010077), **Representation of Sexuality in Public Sphere within the film “Ipar Adalah Maut”**, Thesis, Yogyakarta: Faculty of Da’wah and Communication Dakwah dan Komunikasi, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

This research aims to analyze the construction of sexuality representation in the public sphere within the film Ipar Adalah Maut (In-Law is Death). Film, as mass media, is considered a symbolic public sphere that actively shapes discourse and societal perceptions of sexual morality. The study employs a qualitative descriptive approach using the Roland Barthes semiotic analysis method, focusing on interpreting three layers of meaning: denotation, conotation, and myth, and relating them to Stuart Hall’s theory of representation. The findings indicate that the film presents a complex representation of sexuality: some scenes (such as Nisa’s self-restraint, Aris helps Rani from sexual harassment incident, and the sanctity of marriage) are consistent with Islamic sexual ethic (self control, manners when looking at the opposite sex, covering aurat, and marriage). However, the film also explicitly and repeatedly features scenes that deviate from these ethics, such as the kiss and forbidden relationship between Aris and Rani. These representations potentially construct the myth of the romanticization of infidelity and human weakness in the face of lust, which risks blurring moral boundaries and normalizing deviant behavior, despite the film’s title being derived from a hadith as a moral warning. Overall, the film “Ipar Adalah Maut” creates a problematic public discourse, highlighting the tension between its educational/da’wah goal and its explicit visual representations.

Keywords: Islamic Sexual Ethics; Film; Ipar Adalah Maut; Representation; Public Sphere; Roland Barthes Semiotics; Sexuality.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan	10
2. Manfaat	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori	19
1. Representasi	19
2. Seksualitas.....	21
3. Ruang Publik.....	33
4. Film	34
F. Metode Penelitian	36
1. Jenis Penelitian.....	36
2. Subjek dan Objek Penelitian	38
3. Sumber Data.....	38
4. Teknik Pengumpulan Data.....	39
5. Teknis Analisis Data	41
6. Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)	43

G. Sistematika Pembahasan	45
BAB II PROFIL FILM, SINOPSIS FILM, TOKOH DAN KARAKTER	
FILM IPAR ADALAH MAUT	49
A. Profil Film Ipar Adalah Maut.....	49
B. Sinopsis Film Ipar Adalah Maut	51
C. Tokoh dan Karakter Film Ipar Adalah Maut.....	53
BAB III REPRESENTASI SEKSUALITAS DI RUANG PUBLIK DALAM	
FILM IPAR ADALAH MAUT	64
A. Pengendalian Hawa Nafsu	64
B. Adab Memandang Lawan Jenis (Menjaga Pandangan)	105
C. Perintah Menutup Aurat ketika Sudah Baligh	113
D. Pernikahan.....	124
BAB IV PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN	139



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Poster Ipar Adalah Maut	49
Gambar 2. 2 Tokoh Nisa yang diperankan oleh Michelle Ziudith	53
Gambar 2. 3 Tokoh Aris yang diperankan oleh Deva Mahenra	55
Gambar 2. 4 Tokoh Rani yang diperankan oleh Davina Karamoy	56
Gambar 2. 5 Tokoh Raya yang diperankan oleh Alesha Fadillah	57
Gambar 2. 6 Tokoh Bu Asri yang diperankan oleh Dewi Irawan	58
Gambar 2. 7 Tokoh Manda yang diperankan oleh Devina Aureel	59
Gambar 2. 8 Tokoh Pak Junaedi (Diperankan oleh Susilo Nugroho)	60
Gambar 2. 9 Tokoh yang diperankan oleh Toby Armstrong	61
Gambar 3. 1 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 1	65
Gambar 3. 2 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 2	70
Gambar 3. 3 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 3	73
Gambar 3. 4 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 4	73
Gambar 3. 5 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 5	77
Gambar 3. 6 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 6	81
Gambar 3. 7 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 7	81
Gambar 3. 8 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 8	81
Gambar 3. 9 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 9	87
Gambar 3. 10 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 10	87
Gambar 3. 11 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 11	94
Gambar 3. 12 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 12	94

Gambar 3. 13 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 13	94
Gambar 3. 14 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 14	95
Gambar 3. 15 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 15	101
Gambar 3. 16 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 16	101
Gambar 3. 17 Adab Memandang Lawan Jenis Scene 1	106
Gambar 3. 18 Adab Memandang Lawan Jenis Scene 2	110
Gambar 3. 19 Adab Memandang Lawan Jenis Scene 3	110
Gambar 3. 20 Perintah Menutup Aurat Scene 1.....	114
Gambar 3. 21 Perintah Menutup Aurat Scene 2.....	114
Gambar 3. 22 Perintah Menutup Aurat Scene 3.....	117
Gambar 3. 23 Pengendalian Hawa Nafsu Scene 4	121
Gambar 3. 24 Pernikahan Scene 1	125
Gambar 3. 25 Pernikahan Scene 2	125
Gambar 3. 26 Pernikahan Scene 3	126

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Model Analisis Semiotika Roland Barthes.....	43
Tabel 2. 1 Daftar Pemeran dalam Film Ipar Adalah Maut	62
Tabel 3. 1 Identifikasi Scene pada Menit 00:05:04 – 00:06:26.....	67
Tabel 3. 2 Identifikasi Scene pada Menit 00:08:22 – 00:08:43.....	71
Tabel 3. 3 Identifikasi Scene pada Menit 00:31:22 – 00:32:22.....	74
Tabel 3. 4 Identifikasi Scene pada Menit 00:06:45 – 00:08:01.....	78
Tabel 3. 5 Identifikasi Scene pada Menit 00:40:01 – 00:44:50.....	83
Tabel 3. 6 Identifikasi Scene pada Menit 00:45:58 – 00:49:01.....	89
Tabel 3. 7 Identifikasi Scene pada Menit 00:50:11 – 00:54:33.....	96
Tabel 3. 8 Identifikasi Scene pada Menit 00:06:45 – 00:08:01.....	102
Tabel 3. 9 Identifikasi Scene pada Menit 00:06:45 – 00:08:01.....	107
Tabel 3. 10 Identifikasi Scene pada Menit 00:06:45 – 00:08:01.....	111
Tabel 3. 11 Identifikasi Scene pada Menit 00:06:45 – 00:08:01.....	115
Tabel 3. 12 Identifikasi Scene pada Menit 00:26:21 – 00:27:10.....	118
Tabel 3. 13 Identifikasi Scene pada Menit 00:27:17 – 00:29:12.....	122
Tabel 3. 14 Identifikasi Scene pada Menit 00:12:28 - 00:13:37	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Representasi menurut KBBI adalah perbuatan mewakili; keadaan diwakili; apa yang mewakili; perwakilan. Dalam hal ini secara singkat representasi merupakan proses suatu hal berupa gambar, kata, tindakan, konsep digunakan untuk mewakili suatu hal.¹ Dalam konteks studi budaya dan media, Rio Febriannur Rachman dalam jurnal yang berjudul *Representasi dalam Film* menyimpulkan pendapat Stuart Hall bahwa *representasi* didefinisikan sebagai proses penciptaan makna dari konsep-konsep dalam pemikiran manusia dan direpresentasikan melalui bahasa. Termasuk media, dalam hal ini film.² Sebuah institusi media merumuskan atau mendefinisikan konten, dan merepresentasikannya, kemudian khalayak membuat tanda atau sistem, lalu dimaknai berdasarkan identitas sosialnya.³ Dengan demikian, representasi tidak hanya merumuskan bagaimana identitas suatu budaya dalam sebuah bahasa atau teks disajikan. Namun juga dirumuskan dalam proses penyerapan oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tersebut.

¹ Arti kata representasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses pada 4 Oktober 2025 <https://kbbi.web.id/representasi>.

² Rio Febriannur Rachman, “Representasi dalam Film”, *JURNAL PARADIGMA MADANI : Ilmu Sosial, Politik dan Agama*, vol. 7, no. 2 (2020), hlm. 2.

³ Deby Puspitaningrum, “Crazy Rich Di Media Sosial Ditinjau Dari Teori Encoding-Decoding”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 4, no. 2 (2023), hlm. 488.

Studi representasi media memiliki kepentingan yang sangat berpengaruh dalam memahami bagaimana persepsi dan sikap, serta norma budaya masyarakat terbentuk dan berkembang. Dalam konteks film, yang merupakan salah satu media yang paling berpengaruh, ia tidak hanya sekedar berfungsi sebagai cerminan realitas. Namun juga cerminan budaya yang aktif dan turut serta membangun dan menyalurkan makna tentang identitas individual dan kolektif. Melalui film, narasi sinematik seksualitas berpengaruh besar terhadap kedalaman cerita. Selain itu, relevansi dan dampaknya terhadap struktur cerita menjadi sangat penting dalam membentuk persepsi dan emosional penonton terhadap film.⁴

Seksualitas dalam media menjadi area kajian tersendiri yang relevan terutama berkaitan dengan pemahaman norma dan perilaku seksual pada generasi masa kini. Media hiburan serta film-film kerap kali menayangkan konten seksual baik secara eksplisit maupun tersirat. Hal tersebut acap kali membuat penormalisasian terhadap perilaku serta sikap seksual tertentu yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu, diperlukan analisis mendalam dan kritis terhadap representasi tersebut untuk memahami lebih jauh implikasinya dari sisi sosial budaya.⁵

Dewasa ini, komunikasi dakwah bukan hanya sebatas penyampaian oleh da'i (pendakwah) secara langsung kepada mad'u (sasaran dakwah) saja. Media komunikasi telah berkembang pesat yang menyebabkan kita bisa

⁴ *Stuart-Hall-Representation-and-the-Media-Transcript*, hlm.7.

⁵ L. Monique Ward et al., "Sexuality and entertainment media.", in *APA handbook of sexuality and psychology*, Vol. 2: *Contextual approaches*. (Washington: American Psychological Association, 2014), hlm. 373.

menyampaikan pesan dakwah lewat media sosial mana saja, bahkan dalam bentuk tulisan sekalipun, yang dapat mempengaruhi pembaca atau *audiens*. Komunikasi dakwah dapat memanfaatkan berbagai media yang merangsang indra dan menarik perhatian. Berdasarkan jumlah sasaran (komunikan), media dakwah dibagi dua: media massa dan non-massa. Media massa digunakan untuk komunikan dalam jumlah besar dan berjauhan, contohnya surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop. Keuntungan media massa adalah keserempakan, yaitu pesan dapat diterima oleh banyak orang sekaligus, efektif mengubah sikap, perilaku, dan pendapat komunikan dalam jumlah besar. Media non-massa digunakan untuk individu atau kelompok tertentu, contohnya surat, telepon, SMS, telegram, faks, papan pengumuman, CD, dan *e-mail*. Media ini tidak memiliki keserempakan dan sasarannya tidak massal.⁶

Sementara itu, ruang publik pada dasarnya merupakan sebuah tempat atau wilayah yang dapat diakses masyarakat secara umum guna melakukan berbagai aktivitas sosial. Taman dan alun-alun merupakan contoh dari ruang publik yang dapat diakses oleh masyarakat dari kalangan manapun.⁷ Namun, dalam konteks modern, ruang publik dapat mencakup media, yang merupakan ruang publik terpenting. Media massa seperti film, majalah merupakan sarana

⁶ Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, “Film Sebagai Media Dakwah Islam”, *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, vol. 2, no. 2 (2018), hlm. 118.

⁷ Eva Nur Laily Rohmah, “Pengelolaan Ruang Publik (Studi Kasus Pembangunan Alun-Alun Lamongan)”, *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 14, no. 1 (Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, 2022), hlm. 46.

atau alat yang digunakan dalam proses komunikasi massa, di mana sesuatu yang dimuat di media massa tersebut dapat dikonsumsi oleh publik.⁸

Media berperan sebagai forum publik utama yang membentuk wacana tentang seksualitas, baik melalui representasi fiksi maupun informasi faktual. Media tidak hanya merefleksikan, tetapi juga aktif mengatur dan menegosiasikan isu moralitas seksual dalam ranah publik dan pribadi. Melalui berbagai platform, media membahas batasan perilaku seksual, norma yang berlaku, dan konsekuensi pelanggarannya, serta menyampaikan pesan moral terkait seksualitas yang memengaruhi pola kehidupan berkeluarga dan batasan representasi seksual yang telah dideregulasi di pasar media. Deregulasi ini memunculkan representasi seksualitas yang lebih beragam, tetapi juga perdebatan etika dan dampak sosial.⁹

Salah satu media penyampaian pesan yang efektif di ruang publik adalah film. Film bertema islami merupakan salah satu media yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan khususnya pesan dakwah. Film sebagai salah satu media penyampaian pesan berfungsi juga sebagai media dakwah. Yang artinya di dalam film tersebut terkandung nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar*. Dikarenakan kebanyakan orang cenderung lebih menyukai karya *audiovisual*, maka film dapat menjangkau banyak *audiens*. Sehingga memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi *audiens*. Film

⁸ Deny Wahyu Tricana, “MEDIA MASSA DAN RUANG PUBLIK (Public sphere), SEBUAH RUANG YANG HILANG”, *ARISTO*, vol. 1, no. 1 (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2013), hlm. 9–11.

⁹ M. Setiawan Budi Nugraha Putra and Muria Endah Sokowati, “Female Gaze dalam Film Indonesia (Analisis Naratif Seksualitas Remaja dalam Film Dua Garis Biru)”, *Proceedings Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference*, vol. 1, no. 1 (2020), hlm. 421.

dapat menyuguhkan hal-hal yang abstrak menjadi sederhana. Sehingga menjadikan film sebagai media dakwah yang efektif.¹⁰

Film yang mengandung pesan dakwah artinya adalah film yang benar-benar ditujukan kepada *audiens* untuk diambil pesan dakwahnya melalui menonton film tersebut. Yang secara tidak langsung, *audiens* yang menonton film tersebut berharap untuk mendapatkan pesan dakwah setelah menonton film tersebut. Sederhananya, suatu film dapat dikategorikan sebagai film religi apabila ada nilai-nilai Islami yang terkandung di dalamnya.¹¹ Film yang bertema Islami seharusnya mampu menyelaraskan antara tuntutan moral dan komersial.

Film *Ipar Adalah Maut*, disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh MD Pictures pada tahun 2024. Film ini sangat menarik perhatian masyarakat, terlebih karena film ini didasarkan oleh kisah nyata yang dialami oleh salah satu follower *Tiktokers* Elizasifa. Film ini berfokus pada kisah yang menggambarkan kehancuran pernikahan Nisa (Michelle Ziudith) dan Aris (Deva Mahendra) yang semula harmonis, namun kandas seketika akibat perselingkuhan Aris dengan adik kandung Nisa, yaitu Rani (Davina Karamoy), yang tinggal satu atap dengan mereka. Persoalan perselingkuhan dalam hubungan keluarga ini mengundang diskusi publik mengenai nilai-nilai moral dan pilihan manusia dalam situasi sulit.¹²

¹⁰ Arifuddin, “Film Sebagai Media Dakwah Islam”, hlm. 117.

¹¹ *Ibid*, hlm. 119.

¹² *Sinopsis Ipar Adalah Maut: Nyata Adanya, Selingkuh dengan Adik Ipar* (18 Jun 2024). Diakses 13 Juli 2025. <https://mdentertainment.com/pictures/id/sinopsis-ipar-adalah-maut/>.

Judul film *Ipar Adalah Maut* sendiri diambil dari penggalan hadits Nabi Muhammad Saw. Yang berarti film ini mengandung nilai Islami. Hadits tersebut berbunyi:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالدُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ رَجُلٌ مِّنَ الْأَنْصَارِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ الْحَمْوَ بَلَّ الْحَمْوُ الْمَوْتُ

Artinya : “Dari ‘Uqbah bin ‘Amir, bahwa Rasulullah saw bersabda, ‘Berhati-hatilah kalian masuk menemui wanita.’ Lalu seorang laki-laki Anshar berkata, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda mengenai ipar?’ Beliau menjawab, ‘Ipar adalah maut’”. (H.R. Bukhari no. 5232).¹³

Hadis di atas tergolong hadis yang *shahih*. Secara garis besar, hadis tersebut membahas larangan bagi seorang pria untuk berduaan dengan wanita yang bukan mahramnya. Interpretasi dari tema besar ini mencakup dua aspek hukum. Pertama, larangan mutlak bagi seorang pria untuk berduaan dengan wanita *ajnabi* (wanita yang bukan mahram). Larangan ini bertujuan mencegah potensi terjadinya fitnah dan perbuatan yang melanggar norma agama, mengingat setan dapat dengan mudah menggoda manusia dalam situasi semacam itu.¹⁴

Kedua, hadis ini juga mengimplikasikan larangan bagi seorang pria untuk memasuki rumah seorang wanita yang sedang tidak bersama suaminya, termasuk rumah ipar, kerabat, tetangga, dan lain sebagainya. Hal ini untuk menghindari prasangka buruk dan potensi terjadinya situasi yang tidak diinginkan. Meskipun kedua interpretasi ini penting, hukum pertama, yaitu

¹³ Abu Abdullah Muhammad bin Isma’il, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Thawiq an Najah, 2001). hlm. 4

¹⁴ As’ad Kholilurrahman, Anisatul Chovifah, and Muhammad Syaefiddin Suryanto, “Ekstraksi Hadis Nabi Dalam Film Ipar Adalah Maut”, *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 7, no. 3 (2024), hlm. 617.

larangan berduaan dengan wanita bukan mahram, merupakan hukum yang lebih eksplisit dan ditekankan dalam hadis tersebut. Dengan kata lain, meskipun memasuki rumah wanita yang tidak ada suaminya juga sebaiknya dihindari, larangan berduaan secara langsung dengan wanita bukan mahram memiliki penekanan hukum yang lebih kuat.¹⁵

Peneliti menyimpulkan, penggalan hadits “*al-hamwu al-maut*” yang berarti “ipar adalah maut” mengisyaratkan sebuah peringatan terhadap kedekatan yang berlebihan dengan ipar, seperti larangan yang telah dijelaskan di atas. Kata “*al-maut*” juga berarti kematian atau kehancuran, yang berarti hubungan antara ipar dapat mendekatkan kepada kehancuran. Hal tersebut menempatkan narasi film dalam konteks budaya dan agama yang berhubungan secara kuat.

Film *Ipar Adalah Maut* menjadi sorotan publik bahkan sebelum dirilis karena mengangkat cerita yang viral di media sosial. Film ini secara garis besar mengangkat isu perselingkuhan dalam rumah tangga antara ipar. Film ini telah ditonton sebanyak 4,7 juta penonton di bioskop seluruh Indonesia.¹⁶ Film Ipar Adalah Maut bahkan telah ditayangkan di bioskop Brunei, Malaysia, dan Singapura.¹⁷ Namun dibalik kesuksesan tersebut, film ini justru mengundang diskusi publik dikarenakan menampilkan adegan-adegan intim atau seksual dan perselingkuhan secara gamblang. Padahal judulnya sendiri diambil dari

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *MD Pictures Meraih 15,7 Juta Penonton Sepanjang 2024 - MD Pictures* (7 Feb 2025). Diakses 8 November 2025. <https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/jumlah-penonton-2024/>.

¹⁷ *Ipar Adalah Maut Tayang di Brunei, Malaysia, dan Singapura!* (21 Jun 2024). Diakses 8 November 2025. <https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/ipar-adalah-maut-tayang/>.

potongan hadits Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi *al hamwu al maut* yang artinya ipar adalah maut.¹⁸ Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apa tujuan sebenarnya dari film ini. Apakah film tersebut memiliki tujuan sebagai peringatan edukatif, ataukah hanya memanfaatkan idiom religius karena *keviral-an* ceritanya untuk meraih keuntungan komersial?

Penelitian "Representasi Seksualitas di Ruang Publik dalam Film Ipar Adalah Maut" berkaitan langsung dengan peran media ini. Film, sebagai bagian media massa, merepresentasikan dan membentuk pemahaman seksualitas. *Ipar Adalah Maut* menjadi subjek analisis menarik karena menampilkan representasi seksualitas di ruang publik, khususnya dalam hubungan keluarga. Karenanya, penelitian ini dapat menganalisis bagaimana film merepresentasikan norma sosial, batasan pantas/tidak pantas, konsekuensi pelanggaran norma, dan kontribusinya pada wacana seksualitas, misalnya stereotip gender, dukungan/tantangan norma pernikahan dan kesetiaan, serta representasi relasi kuasa dalam seksualitas. Beberapa *research gap* yang potensial adalah:

1. Kurangnya penelitian spesifik tentang representasi seksualitas di ruang publik dalam film Indonesia, khususnya dinamika hubungan ipar. Kajian film Indonesia tentang seksualitas lebih sering terfokus pada isu-isu yang lebih menjadi perhatian publik dan darurat sosial, seperti pelecehan dan kekerasan seksual (misalnya, dalam film Penyalin Cahaya, *27 Steps of May*

¹⁸ *Sinopsis Ipar Adalah Maut: Nyata Adanya, Selingkuh dengan Adik Ipar* (18 Jun 2024). Diakses 1 Oktober 2025. <https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/sinopsis-ipar-adalah-maut/>.

dan *Dear Nathan Thankyou Salma*¹⁹ atau isu gender seperti marginalisasi dan subordinasi perempuan (misalnya, dalam *series* *Gadis Kretek*).²⁰ Seksualitas dalam konteks keluarga dan perselingkuhan (khususnya ipar) dianggap sebagai area yang sangat privat dan dapat menimbulkan kontroversi, sehingga jarang diangkat secara spesifik dalam penelitian akademik yang membutuhkan akses dan analisis mendalam.

2. Kurangnya penelitian mendalam tentang kontribusi representasi seksualitas dalam film Indonesia terhadap pembentukan wacana publik tentang moralitas seksual. Banyak penelitian representasi cenderung berhenti pada analisis tekstual film (semiotika, analisis isi) untuk mengungkap ideologi yang terkandung, seperti ideologi patriarki atau stereotip gender, tanpa melangkah lebih jauh untuk meninjau dampak atau penguatan wacana moralitas di masyarakat. Selain itu, moralitas seksual di Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya heteronormativitas dan norma agama, di mana pembahasan seksualitas sering dianggap tabu atau mitos tertentu, sehingga studi yang mencoba mengukur kontribusi film terhadap wacana moralitas publik menjadi kompleks dan rentan terhadap penilaian subjektif.
3. Kurangnya penelitian yang membandingkan representasi seksualitas dalam film dengan norma agama. Kajian Film seringkali merepresentasikan pelanggaran norma (seperti perselingkuhan) bukan untuk mempromosikannya, melainkan untuk kritik sosial, realisme, atau narasi

¹⁹ Tiara Azzahra, “Representasi Pelecehan Seksual dalam Film Please Be Quiet”, Skripsi (Universitas Sriwijaya, 2022), hlm.4.

²⁰ Mira Risman, “Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Isi Series Film Gadis Kretek)” (Universitas Ahmad Dahlan, 2024), hlm.2 .

dramatik. Penelitian yang membandingkan representasi ini dengan norma agama rentan terjebak dalam penghakiman moral daripada analisis kritis. Peneliti sering menghindari perbandingan ini untuk menjaga objektivitas akademis dan mencegah hasil penelitiannya dicap sebagai upaya pemberian atau penolakan terhadap ajaran agama. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi seksualitas dalam film *Ipar Adalah Maut*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian, yaitu: bagaimana representasi seksualitas di ruang publik dalam film *Ipar Adalah Maut*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui representasi seksualitas di ruang publik dalam film *Ipar Adalah Maut*.

2. Manfaat

a. Secara Teoritis

Sebagai bentuk kontribusi pengembangan dan perbaikan mutu nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam karya film dan sebagai wawasan tambahan karya ilmiah yang mengkaji film. Serta diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media, khususnya film, dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap seksualitas.

b. Secara Praktis

Sebagai wawasan tambahan tentang bagaimana film mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang seksualitas dan hubungan, serta bagaimana film dapat menjadi sarana untuk mempromosikan kesadaran dan diskusi tentang isu-isu seksualitas.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan. Artinya, penelitian atau kajian tersebut memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka menerangkan tentang tinjauan atas penelitian dan karya ilmiah terdahulu baik itu buku, skripsi, tesis, disertasi, artikel, dan sebagainya.

*Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Luthfi Nabiilah Baidlowi pada tahun 2023 dengan judul *Representasi Amanah dalam Film Animasi Raya and the Last Dragon*.* Film ini meneliti bagaimana amanah dalam Film Animasi Raya and The Last Dragon direpresentasikan mengacu pada 3 indikator amanah, yaitu tanggung jawab, tepat janji, dan transparan (keterbukaan) dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.²¹

Hasil penelitian ini adalah film animasi Raya and the Last Dragon merepresentasikan sebuah amanah. Amanah dalam film ini digambarkan

²¹ Muhammad Luthfi Nabiilah Baidlowi, “Representasi Amanah Dalam Film Animasi Raya And The Last Dragon”, skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), hlm. 40.

melalui rasa bertanggung jawab dengan apa yang telah dipesankan, menepati janji yang dipercayakan, dan keterbukaan dengan saling terbuka dan jujur satu sama lain. Sehingga terciptanya keharmonisan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan. Amanah yang direpresentasikan dalam film ini ditemukan melalui analisis tanda yang memuat dialog serta adegan yang mengandung 3 indikator amanah.²²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik analisis semiotika Roland Barthes, berfokus pada kajian representasi, dan sama-sama menggunakan film sebagai subjek penelitian.

Perbedaannya adalah, subjek film yang digunakan dalam penelitian ini adalah film animasi Barat, yaitu Film Animasi Raya and the Last Dragon. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan Film Lokal Indonesia, yaitu Ipar Adalah Maut sebagai subjek penelitian. Perbedaan terdapat juga pada fokus isu yang diangkat yaitu, penelitian ini mengangkat isu amanah yang cenderung berkaitan dengan nilai-nilai kolektif, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan mengangkat isu seksualitas yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, moralitas, dan nilai-nilai privat dalam rumah tangga.

*Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Fakhri Hidayat pada tahun 2021 dengan judul *Representasi Seksualitas dalam Film: Analisis Semiotika dalam Pendidikan Seksualitas pada Film Dua Garis Biru*. Penelitian ini menelaah*

²² *Ibid*, hlm. 132.

film "Dua Garis Biru" sebagai cerminan kondisi sosial remaja Indonesia, khususnya terkait pergaulan dan dampaknya. Film ini menggambarkan bahwa hubungan pacaran yang idealnya memotivasi prestasi, justru seringkali terjerumus dalam pergaulan bebas yang menjadi masalah pelik. Kurangnya edukasi seksualitas, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, mendorong remaja mencari informasi sendiri, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang mengkaji makna tanda melalui tiga tingkatan: denotasi (makna literal), konotasi (makna implisit), dan mitos (makna yang terkait dengan nilai-nilai budaya). Dua konsep teori utama yang digunakan adalah representasi film dan seksualitas. Objek penelitian terdiri dari 10 gambar dari film yang dianalisis secara mendalam.²³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Dua Garis Biru" (2019) merepresentasikan pendidikan seksualitas melalui tanda dan pesan yang relevan dengan permasalahan remaja di Indonesia. Karakter-karakter dalam film menyampaikan pesan kepada masyarakat Indonesia bahwa pendidikan seksualitas penting diberikan sejak dini. Film ini juga menekankan pentingnya peran orang tua dan sekolah dalam memberikan edukasi kepada generasi muda agar dapat membatasi diri dalam pergaulan dan mencegah terjadinya kehamilan di usia remaja. Singkatnya, penelitian ini menganalisis bagaimana

²³ Fakhri Hidayat, *Representasi Seksualitas dalam Film: Analisis Semiotika dalam Pendidikan Seksualitas Pada Film 'Dua Garis Biru'* (Universitas Islam Indonesia, 2021), hlm.16-21.

Film Dua Garis Biru menggambarkan realitas pergaulan remaja dan pentingnya edukasi seksualitas di Indonesia melalui pendekatan semiotika.²⁴

Persamaan dengan penelitian ini adalah analisis yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Selain itu, objek penelitian ini dan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama representasi seksualitas. Juga penelitian ini dan penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan film sebagai subjek penelitian

Sedangkan, perbedaannya adalah pada aspek subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan Film Dua Garis Biru, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan Film Ipar adalah Maut. Perbedaan juga terdapat pada fokus isu spesifik. Fokus isu spesifik yang diangkat pada penelitian ini adalah pendidikan seksualitas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan fokus pada representasi seksualitas dalam konteks pelanggaran batasan dan norma dalam rumah tangga. Selain itu, penelitian ini mengkaji seksualitas dalam konteks remaja dan konsekuensi seks pranikah. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan mengkaji seksualitas dalam konteks dewasa dan pelanggaran moral dalam rumah tangga.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh As'ad Kholilurrahman, Anisatul Chovifah, dan Muhammad Syaefiddin Suryanto pada tahun 2024 dengan judul *Ekstraksi Hadis Nabi dalam Film Ipar Adalah Maut*. Penelitian ini mengkaji dan mengekstraksi hadis Nabi yang menjadi landasan dan judul film Ipar Adalah Maut setelah fenomena perselingkuhan dengan ipar menjadi isu sosial

²⁴ *Ibid*, hlm. 72-73.

yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis kepustakaan (*library research*), penelitian ini mencari hadis dengan lafadz *al hamwu al mautu* (ipar adalah maut) dalam kitab hadis utama.²⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut berstatus *shahih* dan ditemukan dalam koleksi Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad ibn Hanbal. Interpretasi dari hadis ini adalah dilarangnya seorang pria berduaan (*khalwat*) dengan istri saudaranya (atau wanita asing yang bukan mahram) saat suaminya tidak ada. Ipar (*al hamwu*) diibaratkan kematian (maut) karena berduaan dengannya membuka pintu kerusakan agama, fitnah, dan berpotensi menyebabkan kehancuran rumah tangga seperti perceraian atau bahkan hukum rajam jika terjadi perzinaan.²⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan film Ipar Adalah Maut sebagai titik tolak analisis. Kedua studi merespons isu sosial yang diangkat film, yaitu bahaya interaksi tanpa batas dengan ipar. Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan sama-sama bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang risiko dalam interaksi keluarga yang dapat merusak rumah tangga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini merupakan penelitian dengan kajian hadis (Ilmu Hadis atau Fikih). Tujuannya adalah memaparkan keaslian, status, dan interpretasi agama dari hadis yang diangkat film. Sedangkan, pada penelitian

²⁵ Kholilurrahman, Chovifah, and Suryanto, “Ekstraksi Hadis Nabi Dalam Film Ipar Adalah Maut”, hlm. 606-609.

²⁶ *Ibid*, hlm. 621.

yang dilakukan fokus utamanya adalah tentang kajian komunikasi. Tujuannya adalah menganalisis bagaimana konten seksual yang dipicu perselingkuhan direpresentasikan dan dimaknai di mata publik (melalui media film). Selain itu, objek kajian pada penelitian ini adalah hadis Nabi tentang *al hamwu* (ipar), sedangkan objek kajian pada penelitian yang dilakukan adalah konten visual dan naratif film *Ipar Adalah Maut* yang berkaitan dengan seksualitas. Kemudian penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif, namun penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Yoshua Simatupang pada tahun 2023 dengan judul *Representasi Pelaku Perselingkuhan dalam Serial “Layangan Putus”*. Penelitian ini mengkaji bagaimana pelaku perselingkuhan direpresentasikan dalam serial drama “Layangan Putus”. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika roland Barthes untuk merepresentasikan pelaku perselingkuhan, yakni Aris.²⁷

Hasilnya, secara denotatif Aris digambarkan sebagai sosok yang memegang kekuasaan dalam rumah tangga, serius dan romantis, berasal dari kalangan menengah ke atas, dan menggunakan pakaian berwarna putih yang melambangkan rasa aman dan tulus, yang bertolak belakang dengan tindakannya. Sementara itu, makna konotatif mengungkapkan bahwa

²⁷ Yoshua Simatupang, “Representasi Pelaku Perselingkuhan dalam Serial ‘Layangan Putus’”, *Jurnal Komunikasi dan Media*, vol. 04, no. 01 (2023), hlm. 39.

perselingkuhan tidak memandang status materi keluarga, dengan kebohongan menjadi pola perilaku utama pelaku untuk memanipulasi informasi dan menjaga perselingkuhan tetap aman. Secara keseluruhan, serial ini menyajikan perselingkuhan sebagai akar kehancuran rumah tangga, di mana pelaku digambarkan sebagai individu yang tidak berperasaan.²⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama berfokus pada isu perselingkuhan yang dekat dengan kehidupan rumah tangga di Indonesia. Selain itu, dari sisi objek kajian dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan sama-sama mengkaji representasi isu sosial melalui media film/serial. Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan juga sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna tersembunyi di balik adegan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada fokus representasi. Penelitian ini berfokus pada representasi pelaku perselingkuhan dan nilai-nilai perselingkuhan (kebohongan, manipulasi, ironi). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan berfokus pada representasi seksualitas di ruang publik (fokus pada bagaimana perilaku seksual yang dipicu perselingkuhan, ditampilkan atau disimbolkan di ruang yang dapat diakses publik). Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan juga terletak pada ruang lingkupnya, di mana penelitian ini mengkaji pola perilaku pelaku perselingkuhan dalam keluarga, sedangkan pada penelitian yang dilakukan

²⁸ *Ibid*, hlm. 50-51.

fokus pada perilaku yang melanggar norma di ruang publik (dalam hal ini film yang ditayangkan di area umum).

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Siska Puspitasari dan Susi Andrinia pada tahun 2025 dengan judul Representasi Film Dear Nathan: Thank You Salma dalam Kekerasan Seksual pada Perempuan. Penelitian ini mengkaji representasi kekerasan seksual pada perempuan dalam film *Dear Nathan: Than You Salma*. Penelitian ini menganalisis adegan-adegan yang menampilkan kekerasan seksual di lingkungan kampus dan ruang publik.²⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya berbagai bentuk kekerasan seksual pada perempuan, yaitu pelecehan verbal dan non-verbal di kampus maupun di ruang publik. Secara denotatif, film ini menggambarkan tindakan pelecehan fisik dan verbal, termasuk sentuhan yang tidak diinginkan dan kalimat menggoda, dan menunjukkan bahwa pakaian korban tidak relevan dengan terjadinya pelecehan. Secara konotatif, film ini mengungkap bahwa kekerasan seksual tidak hanya dipicu oleh cara berpakaian atau dilakukan oleh orang asing, namun juga oleh orang terdekat dan melibatkan relasi kuasa yang tidak memihak korban.³⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji isu sosial yang sensitif (kekerasan/pelecehan seksual dan seksualitas/perselingkuhan) melalui media film. Selain itu, penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan juga sama-sama menggunakan metode

²⁹ Siska Puspitasari and Susi Andrinia, *Jurnal Cybernetic Inovatif* Vol.9 No.10, Oktober 2025, hlm. 32-36.

³⁰ *Ibid*, hlm. 42.

kualitatif dan teori Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan. Dan juga penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sama-sama berfokus pada representasi tentang ke-seksualitas-an.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah fokus penelitian. Pada penelitian ini, lebih berfokus pada bentuk-bentuk kekerasan seksual (verbal, non-verbal, fisik, *online*) dan menekankan isu relasi kuasa dan *victim blaming* (seperti mitos bahwa pelaku adalah orang asing atau dipicu pakaian). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan lebih spesifik berfokus pada konsep seksualitas (implikasi perselingkuhan) dan bagaimana ia direpresentasikan ketika bocor ke ranah publik.

E. Kerangka Teori

1. Representasi

Rio Febriannur Rachman dalam jurnal *Representasi dalam Film* menyimpulkan pendapat Stuart Hall bahwa representasi adalah proses penggambaran makna yang ada dalam benak manusia melalui bahasa.³¹ Menurutnya, terdapat 3 jenis pendekatan representasi, yaitu:

- a. Pendekatan reflektif, yaitu bahasa sebagai cermin yang fungsinya hanya untuk mencerminkan dan menyampaikan makna secara langsung dan akurat sesuai dengan kenyataan atau realitas di mana makna itu berasal.

³¹ Rachman, "Representasi dalam Film, hlm. 2".

- b. Pendekatan intensional, yakni makna ditentukan oleh individu yang menggunakan bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan atau pihak yang berkepentingan.
- c. Pendekatan konstruktif, yaitu makna tidak ada secara independen, melainkan secara aktif dibentuk atau dikonstruksi melalui bahasa dan sistem tanda.³²

Menurut Hall, komunikasi tidak lepas dari kekuasaan. Orang-orang yang memegang kekuasaan dalam masyarakat akan mempengaruhi apa yang direpresentasikan melalui media. Artinya, representasi media tidaklah netral dan akan selalu berusaha menanamkan struktur kekuasaan dan ideologi yang ada. Maka dari itu, Hall menyarankan untuk melakukan “intrograsi citra”, yaitu penilaian kritis yang mempertanyakan makna daripada menerimanya begitu saja. Hal ini sangat penting untuk memahami bagaimana sebuah media dapat memberikan banyak makna dan bagaimana kekuasaan direpresentasikan di dalamnya.³³

Pandangan Hall tentang representasi membantu memahami bagaimana media membentuk persepsi tentang dunia dan bagaimana kita mengkritisi representasi yang disajikan oleh media. Representasi bukanlah sekedar refleksi pasif, melainkan proses aktif dalam membangun makna. Pendekatan refleksif (makna ada di realitas) dan intensional (makna ada di

³² *Ibid*, hlm. 3.

³³ “Stuart Hall, Representation and the Media”, *Media Education Foundation*, 2005, hlm. 3. Diakses 30 September 2025. <https://docslib.org/doc/6190485/stuart-hall-representation-and-the-media>.

pikiran pembuat karya) cenderung menyederhanakan proses komunikasi. Realitas membuktikan bahwa ketika sebuah pesan dikirim atau diperlihatkan, maknanya menjadi fleksibel dan didiskusikan lagi oleh *audiens*, meskipun dengan batasan yang telah dibuat oleh pengirim pesan. Makna tidak melekat pada materi itu sendiri, melainkan diletakkan oleh manusia. Pemikiran Hall tentang representasi tidak hanya menjelaskan cara kerja media, namun juga memberikan alat intelektual bagi kita untuk menjadi konsumen media yang sadar, kritis, dan berdaya.

2. Seksualitas

Seksualitas yang kerap dihadirkan dalam media yang mencakup televisi, majalah, film, musik, dan media sosial menjadikan isu ini sangat krusial untuk dijadikan topik penelitian. Berdasarkan analisis konten, terdapat sekitar 85% film yang diproduksi dan didistribusikan oleh studio film besar dan 82% program televisi, 59% video musik, dan 37% lirik lagu (musik) mengandung unsur seksual.³⁴ Angka tersebut menunjukkan bahwa seksualitas ada di mana-mana dalam konsumsi media.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan seksualitas adalah ciri, sifat atau peranan seks, dorongan seks, atau kehidupan seks.³⁵ Secara etimologis, kata seks berasal dari Bahasa Latin *sexus*, yang berarti jenis kelamin. Lebih jauh, *sexus* ini dturunkan dari kata kerja *secare*, yang berarti

³⁴ Lucretia Monique Ward et al., “Sexual Media Content and Effects”, *Oxford Research Encyclopedia of Communication* (Oxford University Press, 2016), hlm. 2. Diakses 13 Juli 2025. <http://communication.oxfordre.com/view/10.1093/acrefore/9780190228613.001.0001/acrefore-9780190228613-e-2> .

³⁵ Pencarian - KBBI VI Daring. Diakses 13 Juli 2025 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

memotong, membagi, atau memisahkan. Asal-usul ini memperkuat pemahaman bahwa seks merujuk pada hal-hal yang memisahkan dan membagi makhluk hidup menjadi dua kelompok fundamental, yakni laki-laki dan perempuan, berdasarkan aspek genital dan biologisnya. Istilah seksualitas mencakup realitas seks (organ reproduksi dan perilaku genital), namun penekanan utamanya adalah pada kesadaran akan siapakah kita sebagai individu dengan kodrat seksual tersebut³⁶.

Seksualitas adalah konsep kompleksitas yang meliputi rasa tentang diri sendiri, peran yang dimainkan dalam masyarakat, dan reproduksi.³⁷ Dismas Kwirinus dalam Jurnal dengan judul *Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud dan Usaha Penerapannya dalam Pendidikan Seksualitas*, menyimpulkan pendapat Sigmund Freud tentang seksualitas, bahwa dalam perspektif psikoanalitik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud menyatakan bahwa definisi seksualitas tidak hanya sekedar hubungan organ genital, namun juga mencakup berbagai kegiatan yang telah terjadi sejak masa kanak-kanak seperti menyusu, mengisap, buang air kecil, dan makan. Seksualitas dalam perspektif psikoanalitik juga dapat mencakup cinta dan hubungan dengan orang lain.³⁸

³⁶ Krisantus Irsanto Lehan Pratama, “Urgensi Pendidikan Seksualitas Bagi Kaum Remaja Dalam Pandangan Teologi Tubuh Yohanes Paulus II.”, Skripsi (IFTK Ledalero, 2025), hlm. 31-32.

³⁷ Bethsheba Graciella Jacinda, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, and Amida Yusriana, *Memahami Strategi Perlawanan Seksualitas Perempuan dalam Film “Yuni”*, hlm. 4.

³⁸ Dismas Kwirinus, “Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud Dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, vol. 13, no. 2 (2022), hlm. 558.

Seks adalah suatu motif pendorong yang menyatukan pria dan wanita dalam hubungan intim. Seksualitas merupakan sisi utama dalam hidup manusia yang meliputi seks, identitas, peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, keintiman, dan reproduksi. Seksualitas itu sendiri dirasakan dan diekspresikan dalam pikiran, fantasi, keinginan, keyakinan, sikap, nilai, perilaku, praktik, peran, dan hubungan.³⁹ Film kerap kali mengkaji fantasi seksual yang dianggap tabu di masyarakat.

Aspek biologis menekankan dasar biologis seksualitas, yaitu perbedaan jenis kelamin yang ditentukan oleh kromosom, kelenjar, dan ciri-ciri fisik. Dalam konteks ini, seksualitas dilihat sebagai dorongan atau kebutuhan biologis yang berkaitan dengan prokreatif dan keberlangsungan kehidupan. Namun, seksualitas manusia melampaui sekadar aspek biologis ini.⁴⁰

Aspek psikologis mengangkat seksualitas ke level meta-biologis, di mana fungsi otak, bukan sekadar hormon, memainkan peran penting. Hal ini memberikan fleksibilitas pada seksualitas sebagai sebuah keinginan, bukan hanya dorongan. Seksualitas dipandang sebagai proses sepanjang hidup, dan jasa Freud diingat karena membebaskan pemahaman seksualitas dari reduksi genitalitas dan temporal. Aspek ini menekankan makna

³⁹ Vidyadhar Watve and Nn Raju, “Women Mental Health: Reflections from India”, *Indian Journal of Psychiatry*, vol. 57, no. 6 (Medknow, 2015), hlm. 197.

⁴⁰ Antonius Moa, “Seksualitas Manusia Sebagai Realitas Dan Panggilan Kepada Cinta Kasih”, *Jurnal Filsafat* (2004), hlm. 7.

seksualitas sebagai daya konstruktif keakuan, perayaan pernyataan diri, serta pengalaman kenikmatan.⁴¹

Aspek ethologis menyoroti seksualitas sebagai pola perilaku manusia yang menuntut realisasi yang arif. Perbandingan dengan perilaku seksual hewan dilakukan untuk memahami pola perilaku seksual dan sosial manusia dalam konteks sinyal sosial dan seksual. Namun, ditekankan bahwa aspek-aspek seperti cinta tidak dapat dipelajari dari hewan, dan batasan yang masuk akal dalam perilaku seksual manusia perlu dirumuskan. Aspek sosio-kultural melihat seksualitas sebagai pelembagaan hubungan dan peranan kelamin yang membutuhkan norma-norma. Seksualitas perlu dibudayakan agar bermanfaat bagi kemanusiaan dalam dimensi personal dan sosialnya.⁴²

Aspek filosofis-teologis memberikan dimensi yang lebih dalam dengan melihat seksualitas dalam makna personal dan sosial, baik dalam dimensi kodrati maupun adikodrati sebagai suatu keutuhan. Dimensi "sakramental" juga mendapat tempat sentral dalam aspek ini. Selain aspek-aspek tersebut, seks juga menguraikan unsur-unsur seksualitas, yaitu *sexus*, *eros*, *philia*, dan *agape*.⁴³

Sexus (libido) berkaitan dengan unsur jasmani seksualitas dan fungsi biologis, berbeda dengan kenikmatan dalam hubungan interpersonal. *Sexus* lebih berorientasi pada pemuasan desakan nafsu individual dan tidak secara

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid*, hlm. 8-9.

langsung ditujukan pada persona lain. *Eros* (asmara) awalnya berarti keinginan akan keindahan, namun menyempit maknanya menjadi terkait seks dengan penekanan pada perasaan, emosi, dan kenikmatan sementara yang berorientasi pada kepuasan diri sendiri. *Philia* (persahabatan) menekankan hubungan personal yang tidak terikat pada aspek jasmani atau rohani, melainkan pada saling memperkaya antarpersonal. Terakhir, *agape* menggambarkan relasi interpersonal antara Tuhan dan manusia, yaitu cinta tanpa pamrih yang mengorbankan diri demi kebahagiaan orang lain.⁴⁴

Dalam Islam, seksualitas dipandang sebagai fitrah yang suci dan memiliki kedudukan tinggi, bahkan hubungan seksual dalam ikatan pernikahan dapat mendatangkan pahala. Islam mengatur kecenderungan seksual manusia agar tidak dilakukan dan disalurkan secara bebas. Sebab hal itu dapat merusak diri sendiri serta menimbulkan masalah sosial seperti penyakit menular seksual, aborsi, bahkan tindakan kriminal. Muhammad Gazali S. Dan Hamzah Hasan, dalam jurnal yang berjudul *Tinjauan Normatif Etika Seksual dalam Hukum Islam* berpendapat bahwa perlu mengkaji etika seksual yang umumnya hanya dipahami sebagai etika seksual dalam hubungan suami istri, padahal yang paling *urgent* di masa sekarang adalah untuk memberi pemahaman bagaimana aturan-aturan dalam Islam yang menjauhkan kita dari perilaku zina sebagai aturan etika seksual agar tetap sesuai pada tempatnya. Etika seksual sebagai pedoman

⁴⁴ *Ibid.*

kehidupan manusia dalam mengaplikasikan hasrat seksualnya, di antaranya:⁴⁵

a. Pengendalian Hawa Nafsu

Islam mengajarkan untuk memerangi hawa nafsu (jihad al-nafs) karena nafsu cenderung terus menuntut dan akan semakin bertambah kuat jika terus dipenuhi. Akal berperan penting dalam mengendalikan dan membatasi hawa nafsu agar tidak melakukan hal yang di luar kendali.⁴⁶ Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah:77 yang berbunyi:

وَمَا أَبْرَئُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحَمَ
رَبِّيُّ إِنَّ رَبِّيُّ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahanan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁷

Dalam ayat tersebut, disebutkan "sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahanan". Rahmat I. Dkk., dalam Jurnal yang berjudul *Solusi Efektif Pencegahan Hawa Nafsu pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an* menyimpulkan pendapat Ibnu Jarir At-Tabari, tentang tafsir Q.S Yusuf: 53 bahwa sesungguhnya hawa nafsu selalu memerintahkan kepada yang diinginkannya meskipun keinginan tersebut tidak sesuai dengan yang diridhai oleh Allah SWT. Hawa nafsu apabila

⁴⁵ Muhammad Gazali Syariful dan Hamzah Hasan, "Tinjauan Normatif Etika Seksual Dalam Hukum Islam", *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasah Syar'iyyah*, vol. 1 (2020), hlm. 39-41.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 42.

⁴⁷ *Qur'an Kementerian*. Diakses 4 Oktober 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/5?from=77&to=120>.

tidak dikendalikan akan mendorong kepada kejahatan. Perbuatan kejahatan tersebut seperti dengki, menyekutukan Allah, dan gibah. Hawa nafsu yang tidak dikendalikan juga bisa mengakibatkan perilaku condong kepada syahwat, yaitu keinginan berbuat asusila dan mengajak kepada kesenangan hawa nafsu.⁴⁸

b. Adab Memandang Lawan Jenis

Laki-laki dan perempuan diperintahkan untuk menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan dan tidak memandang dengan syahwat. Jika tanpa sengaja melihat sesuatu yang haram, maka harus segera memalingkan pandangan. pandangan haruslah dikurangi dan dilunakkan agar berwibawa dan tidak liar, tidak memandang dengan tajam dan terpusat. Hal ini bermaksud untuk menghindari pandangan yang mengandung syahwat dan gairah dan agar pandangan terhadap lawan jenis tidak untuk menikmati.⁴⁹ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nur:30 yang berbunyi:

فُلِّ الْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
ذَلِكَ أَزْكِيٌّ
لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat.⁵⁰

⁴⁸ Rahmat Ibnuansyah, Yusuf Baihaqi, and Bukhori Abdul Shomad, "Solusi Efektif Pencegahan Hawa Nafsu Pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an", *Ta'lim*, vol. 4, no. 2 (2022), hlm. 5.

⁴⁹ Syariful and Hasan, "Tinjauan Normatif Etika Seksual Dalam Hukum Islam", hlm.42.

⁵⁰ *Qur'an Kementerian*. Diakses 4 Oktober 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/24?from=30&to=31>.

Riski Yadi dalam Skripsi dengan judul *Menjaga Pandangan Perspektif Al-Qur'an pada Surah An-Nur:30* menyimpulkan tafsir Buya Hamka dari ayat tersebut ialah, Islam membangunkan masyarakat Islam yang suci sesudah dibangunnya rumah tangga yang harmonis. Laki-laki dan perempuan sama-sama saling membutuhkan untuk melengkapi. Masyarakat juga diberi akal yang seharusnya dengan akal tersebut dapat berpikir tentang hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dikakukan. Secara akal sehat, hubungan-hubungan yang teratur dan suci adalah tujuan dari dibangunnya rumah tangga. Setiap manusia memiliki dan memerlukan syahwat. Namun jika syahwat tidak dikendalikan maka akan mengarah kepada keburukan dan kekotoran.⁵¹

Laki-laki dan perempuan yang beriman dalam hal ini diperingatkan agar tidak memandang yang bukan mahram secara liar yang menyebabkan memancing syahwat. Diwajibkan pula kepada mereka untuk memelihara kemaluannya. Ketika syahwat telah menguasai diri, maka kemaluan akan menjadi tidak terkendali dan menghendaki kepuasannya. Ketika syahwat dipuaskan sekali, maka ia akan mengulanginya lagi dan lagi karena syahwat tidak akan pernah puas.⁵²

c. Perintah Menutup Aurat ketika Sudah Baligh

⁵¹ Riski Yadi, "Menjaga Pandangan Perspektif Al-Qur'an Pada Surah An-Nur:30 (Studi Komperatif Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar dan Tafsir Al-Maraghi)", Skripsi. *Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup* (2023), hlm. 61-62.

⁵² *Ibid.*

Al-Qur'an memerintahkan orang beriman untuk memelihara kemaluan mereka, yang ditafsirkan sebagai menjauhi zina, menjaganya dari pandangan, dan kewajiban menutupnya. Menutup aurat berarti menutup bagian tubuh tertentu yang tidak boleh dilihat oleh orang-orang yang bukan mahram. Menutup aurat wajib bagi setiap muslim dan merupakan bagian dari etika seksual yang bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.⁵³ Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nur:31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضِضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبَدِّلْنَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلِيَضْرِبْنَ بِحُمْرَهُنَّ عَلَىٰ
جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبَدِّلْنَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعْوَلَتِهِنَّ أَوْ أَبَاءِهِنَّ أَوْ أَبَاءِ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعْوَلَتِهِنَّ أَوْ أَخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِيَّ
أَخْوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَاءِهِنَّ أَوْ مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ الشَّيْعَنَ غَيْرُ أُولَئِ
الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهِرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ
النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ
وَتُوَبُّوَا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيَّهَا الْمُؤْمِنَاتُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putri suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah

⁵³ Syariful Dan Hasan, "Tinjauan Normatif Etika Seksual Dalam Hukum Islam", hlm. 43.

kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.⁵⁴

Kewajiban bagi perempuan yaitu: menutupi tubuh mereka dari pandangan lawan jenis yang bukan mahramnya, tidak memamerkan perhiasannya di depan umum, dan tidak berperilaku manja atau genit. Artinya, perempuan tidak boleh melakukan sesuatu dalam bentuk apapun yang dapat memancing gairah laki-laki. Termasuk pula memperlihatkan auratnya di depan lawan jenis yang bukan mahramnya. Sebab, tanpa adanya batasan antara laki-laki dan perempuan, akan menyebabkan perilaku pergaulan bebas, sehingga menimbulkan rangsangan seksual yang tidak dapat dikontrol.⁵⁵

Rizki Yadi dalam Skripsi dengan judul *Menjaga Pandangan Perspektif Al-Qur'an pada Surah An-Nur:30* menyimpulkan dari tafsir Buya Hamka, bahwa dalam ayat tersebut juga disebutkan siapa saja mahram atau orang yang boleh diperlihatkan perhiasannya. Orang-orang tersebut adalah:

- 1) Suaminya
- 2) Ayahnya
- 3) Bapak dari suaminya (mertua laki-laki)
- 4) Anaknya sendiri
- 5) Anak suaminya (anak tiri)

⁵⁴ *Qur'an Kementerian*. Diakses 4 Oktober 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=31&to=31>.

⁵⁵ Syariful dan Hasan, "Tinjauan Normatif Etika Seksual Dalam Hukum Islam", hlm. 44.

- 6) Saudara laki-lakinya
- 7) Anak laki-laki dari saudara laki-lakinya (keponakan)
- 8) Anak laki laki dari saudara perempuannya (keponakan)
- 9) Sesama wanita
- 10) Hamba sahaya atau budak (saat ini sudah tidak ditemui sistem perbudakan)
- 11) Pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan)
- 12) Anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan, belum tahu apa bagian yang memancing syahwat dari tubuh perempuan.⁵⁶

d. Pernikahan

Pernikahan adalah satu-satunya jalan yang sah untuk menyalurkan hasrat seksual. Pernikahan merupakan ikatan sosial dan hukum yang suci, yang bertujuan untuk membentuk keluarga, memperoleh keturunan secara sehat dan teratur, serta menghindarkan diri dari godaan setan dan perbuatan zina. Dalam Islam, pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang mulia untuk mengatur rumah tangga dan keturunan.⁵⁷ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 32 yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامِي مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَامِكُمْ لَنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلَيْهِ

Artinya: Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari

⁵⁶ Yadi, "Menjaga Pandangan Perspektif Al-Qur'an Pada Surah An-Nur:30 (Studi Komperatif Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar dan Tafsir Al-Maraghi)", hlm. 62-63.

⁵⁷ Syariful dan Hasan, "Tinjauan Normatif Etika Seksual Dalam Hukum Islam", hlm. 44-45.

hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.⁵⁸

Pesan utama dari ayat tersebut adalah anjuran menikah. Bukan hanya anjuran untuk menikah meskipun dalam keadaan fakir, namun juga anjuran kepada pemilik hamba sahaya (budak) untuk membebaskan dan memerdekaan hamba sahayanya secara tidak langsung. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan zina yang biasa dilakukan oleh majikan hamba sahaya kepada hamba sahayanya. Ayat ini juga mengandung pesan untuk menghargai orang-orang yang fakir atau masih rendah derajat sosialnya. Dan ayat ini berisi pesan anjuran untuk menikah saat dirasa sudah sanggup secara lahir dan batin, maupun finansial.⁵⁹ Dalam hal ini, Allah SWT menganjurkan laki-laki dan perempuan dan melarang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan (berzina). Perbuatan seperti berpegangan tangan, menatap lawan jenis, ciuman tidak termasuk zina tetapi diklasifikasikan sebagai

perbuatan yang mendekati zina.⁶⁰ Sebagaimana pula firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَيِّلًا

⁵⁸ *Qur'an Kementerian*. Diakses 5 Oktober 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=32&to=32>.

⁵⁹ Winceh Herlena and Muh. Muads Hasri, "Pemandangan Tafsir QS. An-Nur: 32 Tentang Anjuran Menikah (Studi Analisis Hermeneutika Ma'na Cum Maghza)", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, vol. 14, no. 2 (2020), hlm. 214-217.

⁶⁰ Sinta Bela, Ahmad Zabidi, and Sri Sunantri, "Zina Dalam Surah Al-Isra' Ayat 32 Menurut Al-Qurthubi Dalam Tafsir Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an", *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies)*, vol. 6, no. 2 (2023), hlm. 140.

Artinya: “Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa mendekati zina saja sudah dilarang, apalagi melakukan perbuatan seks di luar hubungan pernikahan (zina) itu sendiri. Sebab zina adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk. Bahkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 2, disebutkan bahwa hukuman pezina laki-laki dan perempuan adalah didera 100 kali.⁶¹ Ini berarti konsekuensi dari melakukan perbuatan zina sangatlah berat.

3. Ruang Publik

Ruang publik, atau *public sphere*, merupakan area yang sengaja dibentuk atau didesain untuk menampung sejumlah besar orang dalam melaksanakan berbagai aktivitas publik yang sesuai dengan fungsinya. Konsep ini menekankan pada kapasitas ruang untuk mewadahi interaksi dan kegiatan bersama. Ayu Putu Utari Parthami Lestari dalam jurnal yang berjudul *Ruang Publik Menuju Kota Denpasar yang Manusiawi* menyimpulkan pendapat yang dikemukakan oleh *Project for Public Spaces* di New York (1984), tentang ruang publik, yaitu ruang publik di perkotaan mencakup beragam bentuk, seperti jalan, area pedestrian, taman, plaza, fasilitas transportasi umum, dan museum. Keberagaman ini menunjukkan bahwa ruang publik tidak terbatas pada area terbuka hijau, tetapi juga mencakup infrastruktur dan bangunan yang mendukung interaksi sosial.⁶²

⁶¹ *Ibid*, hlm. 130.

⁶² Ayu Putu Utari Parthami Lestari, “Ruang Publik Menuju Kota Denpasar Yang Manusiawi”, *Jurnal Teknik Gradien*, vol. 8, no. 1 (2016), hlm. 33–34.

Film, sebagai media massa, tidak hanya diputar di ruang fisik seperti bioskop, tetapi juga menciptakan ruang publik simbolik melalui narasi dan representasi yang ditampilkannya. "Ipar Adalah Maut," dengan representasi seksualitasnya dalam konteks hubungan keluarga dan ipar, menjadi bagian dari wacana publik yang diperbincangkan dan dinegosiasikan di masyarakat. Film ini, dengan demikian, menjadi semacam forum publik di mana norma-norma seksualitas, batasan-batasan yang dianggap pantas, dan konsekuensi pelanggaran norma didiskusikan.

Representasi seksualitas dalam film tersebut kemudian menjadi bagian dari wacana publik yang lebih luas, memengaruhi dan merefleksikan pandangan masyarakat tentang seksualitas. Ruang publik, baik fisik maupun simbolik yang diciptakan film, menjadi arena kontestasi makna di mana berbagai interpretasi bersaing. Penonton dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda dapat menginterpretasi representasi seksualitas dalam film secara beragam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang publik adalah ruang yang bersifat terbuka dan dapat diakses oleh semua orang tanpa terkecuali, dirancang secara khusus untuk memfasilitasi berbagai aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Ruang ini menjadi tempat bertemu berbagai latar belakang dan kepentingan, menciptakan interaksi dan dinamika sosial yang penting bagi kehidupan bermasyarakat.

4. Film

Film atau yang juga dikenal sebagai sinema, adalah bentuk seni visual yang menggunakan gambar bergerak untuk menceritakan sebuah kisah, menyampaikan pesan, atau mendokumentasikan peristiwa. Film merupakan medium komunikasi massa yang sangat berpengaruh dan kompleks, menggabungkan berbagai elemen seni seperti narasi, akting, sinematografi, penyuntingan, suara, dan musik. Proses pembuatan film melibatkan kolaborasi banyak individu dengan keahlian yang berbeda, mulai dari penulis skenario, sutradara, aktor, sinematografer, editor, penata suara, hingga komposer musik.⁶³

Secara umum, film diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pengklasifikasian tersebut didasarkan atas cara berturnya, yaitu film cerita dan noncerita. Film dokumenter dan eksperimental tergolong sebagai film noncerita, sedangkan film fiksi tergolong sebagai film cerita.⁶⁴ Pengklasifikasian film yang paling sering digunakan adalah pengklasifikasian berdasarkan genre. Dalam film, genre merupakan jenis atau klasifikasi dari beberapa film yang mempunyai kekhasan karakteristik dan pola, baik set, isi cerita, tema, struktur cerita, tokoh, subjek cerita, situasi, ikon, dan mood. Pengklasifikasian tersebut menjadikan film terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya genre aksi, *superhero*, fantasi, fiksi ilmiah, drama, religi, komedi, horor, *thriller*, *roman*, dan sebagainya.⁶⁵

⁶³ Asri, “Membaca Film Sebagai Teks”, hlm 78.

⁶⁴ Himawan Pratista, *Memahami Film: Pengantar Naratif (Edisi 3)* (Montase Press, 2024), hlm.7.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 19-23.

Sebagai bentuk seni, film memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi, memprovokasi pemikiran, dan menginspirasi penonton. Ia dapat merefleksikan realitas sosial, budaya, dan politik, serta menawarkan perspektif baru tentang dunia. Sebagai industri, film juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan, menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan pendapatan bagi negara. Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam produksi, distribusi, dan konsumsi film, dari penggunaan seluloid hingga format digital dan platform streaming online.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang dampak film terhadap *audiens*, film selalu dipahami sebagai media yang dapat mempengaruhi penontonnya. Film selalu menampilkan realitas yang berkembang di masyarakat kemudian dipaparkan secara visual. Film bisa menjadi media pembelajaran yang baik serta memiliki nilai hiburan, komunikasi, dan artistik. Di sisi lain, film juga dapat memiliki dampak buruk yang patut diwaspadai.⁶⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sangat tepat untuk penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks aslinya secara mendalam. Berbeda dengan metode kuantitatif yang berfokus pada

⁶⁶ Eka Arina Diana, “Representasi Sabar Tokoh Angel Dalam Film ‘Ayah Mengapa Aku Berbeda?’”, skripsi (UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 25.

pengukuran dan analisis statistik. Penelitian kualitatif menekankan pada interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif. Hal tersebut sangat relevan untuk menganalisis representasi seksualitas dalam film, yang merupakan fenomena sosial dan budaya yang kompleks.⁶⁷

Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk mendalami persepsi, makna, dan pengalaman yang terkandung dalam representasi yang muncul. Representasi seksualitas di ruang publik dalam film tidak dapat diukur hanya dengan angka, melainkan memerlukan analisis mendalam untuk mengungkapkan pesan-pesan yang tersirat. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan untuk mengupas tuntas bagaimana seksualitas direpresentasikan, bukan hanya seberapa sering representasi tersebut muncul.⁶⁸

Dalam penelitian ini, peneliti akan berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah analisis dokumen. Analisis dokumen akan membantu peneliti untuk memahami latar belakang konteks dari data yang sudah ada, yaitu adegan-adegan dalam Film *Ipar Adalah Maut*. Peneliti akan menganalisis adegan, dialog, simbol, dan elemen visual lainnya untuk mendeskripsikan dan menafsirkan representasi seksualitas di ruang publik secara rinci. Penelitian ini akan bersifat deskriptif, yang berarti peneliti akan menjelaskan secara mendalam aspek-aspek kompleks dari representasi tersebut. Penelitian ini

⁶⁷ Arif Rachman et al., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 1st edition (CV Saba Jaya Publisher, 2024), hlm. 20.

⁶⁸ *Ibid.*

diharapkan akan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana seksualitas direpresentasikan dalam film. Peneliti akan menyajikan deskripsi yang kaya makna, mengungkap pesan-pesan tersembunyi, dan bagaimana representasi tersebut berinteraksi dengan pemahaman masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan mendukung langkah-langkah selanjutnya dalam pengembangan pengertian terkait studi film dan kajian budaya.⁶⁹

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada sumber yang menyediakan data atau informasi, yang mencakup segala sesuatu baik individu, lokasi, atau apapun yang dijadikan peneliti sebagai dasar pengumpulan data.⁷⁰ Subjek dalam penelitian ini adalah film *Ipar Adalah Maut*.

Adapun objek penelitian adalah inti permasalahan atau isu utama yang menjadi fokus untuk diteliti.⁷¹ Objek dalam penelitian ini adalah adegan, dialog, dan elemen visual (cuplikan dan gambar) dalam Film Ipar Adalah Maut yang merepresentasikan seksualitas di ruang publik. Sedangkan ruang publik yang dimaksud adalah film sebagai sebuah karya budaya, dianggap sebagai ruang publik karena dapat diakses oleh khalayak ramai dan membentuk opini publik.

3. Sumber Data

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Baidlowi, “Representasi Amanah Dalam Film Animasi Raya And The Last Dragon”, hlm. 33.

⁷¹ *Ibid*, hlm. 34.

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer pada penelitian ini yaitu Film Ipar Adalah Maut. Penelitian ini menganalisis secara mendalam terhadap 16 *scene* yang terdapat dalam film tersebut, yang di dalamnya mencakup dialog, simbol, dan elemen visual lainnya yang berkaitan dengan representasi seksualitas. Peneliti mengamati dan meneliti film yang ditonton melalui platform OTT (Over The Top), yaitu *Netflix*.

Sumber data sekunder penelitian ini meliputi artikel, jurnal akademik, buku dan *website* tentang representasi seksualitas dalam media, studi film, sosiologi seksualitas, dan studi budaya dapat memberikan landasan teoritis dan kerangka analisis bagi penelitian. Serta berita dan artikel media massa yang membahas film "Ipar Adalah Maut" dan isu-isu yang diangkatnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif adalah data mentah yang dikumpulkan langsung dari lapangan dan memerlukan pengolahan lebih lanjut untuk menjadi informasi yang bermanfaat. Sifat data kualitatif adalah mendalam dan terperinci sehingga membuatnya panjang dan lebar. Teknik pengumpulan data dalam hal ini harus sesuai dengan jenis data yang diperoleh agar hasilnya relevan.

⁷² Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi. Sebab objek penelitian pada penelitian ini adalah adegan,

⁷² Oleh Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif", *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian*, vol. 27, no. 10 (2003), hlm. 1.

cuplikan, ataupun gambar yang terdapat dalam Film *Ipar Adalah Maut*, yang merupakan karya atau produk komunikasi.

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari arsip, dokumen, atau bahan lainnya yang terkait dengan fenomena yang diteliti.⁷³ Dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi terhadap *scene* atau potongan adegan dalam Film *Ipar Adalah Maut*, untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi makna tanda yang merepresentasikan seksualitas. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara merekam dan mencatat adegan-adegan penting yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini meliputi, (1) Perekaman/tangkapan layar (*screenshot*) dengan mengambil tangkapan layar dari adegan-adegan dalam film yang mengandung tanda-tanda seksualitas (misalnya, melalui gestur, kostum, *angle* kamera, dll.) Data visual ini menjadi data primer yang akan dianalisis. (2) Pencatatan secara terperinci setiap elemen yang terdapat dalam adegan yang telah didokumentasikan, yang mencakup elemen visual, elemen audio, dan kontekstual (deskripsi yang berurutan mengenai peristiwa yang terjadi dalam adegan tersebut).

Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi, lebih tepatnya observasi secara tidak langsung (*non-participant observation*), di mana peneliti mengamati objek penelitian (film) tanpa terlibat dalam proses pembuatannya. Observasi dilakukan secara menyeluruh, teliti, dan

⁷³ Gagah Daruhadi and Pia Sopiati, “Pengumpulan Data Penelitian”, *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol. 3, no. 5 (2024), hlm. 5430.

mendalam di setiap *scene* dalam film Ipar Adalah Maut. Observasi berfokus pada tanda dan simbol (audio dan visual) yang merepresentasikan seksualitas dalam setiap adegan yang telah didokumentasikan. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai pengamat dan mencermati detail-detail kecil yang mungkin terlewat. Data hasil observasi ini kemudian dicatat bersamaan dengan data hasil dokumentasi untuk mempermudah analisis semiotika, yaitu mencari makna denotasi (makna sebenarnya), konotasi (makna langsung), dan mitos (makna kultural/ideologis) yang ada dalam film Ipar Adalah Maut.

5. Teknis Analisis Data

Panji Wibisono dalam jurnal *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira* menyimpulkan pendapat Alex Sobur tentang semiotika Roland Barthes, secara etimologi, semiotika berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang berkaitan dengan tanda. Roland Barthes yang berasal dari Prancis, dikenal sebagai salah satu pemikir, filsuf yang sangat tekun mempraktikkan semiologi Ferdinand de Saussure. Ia mengistilahkan semiotika sebagai semiologi, yang pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana manusia memaknai hal. Memaknai artinya objek-objek tidak hanya mengandung informasi, tetapi juga mengkonstitusi struktur dari tanda. Artinya, Barthes melihat tanda sebagai proses yang sudah tersusun.

Lebih lanjut, Barthes mengklasifikasikan semiotik sebagai pemaknaan tanda (*sign*) melalui sistem pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos.⁷⁴

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes atas representasi seksualitas di ruang publik yang dikonstruksi dalam film *Ipar Adalah Maut*. Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika digunakan untuk menganalisis makna tanda. Tanda tersebut tidak hanya terbatas pada benda. Namun juga wacana sosial sebagai fenomena bahasa, juga bisa dilihat sebagai tanda (*sign*).⁷⁵

Tanda dalam metode analisis semiotika Roland Barthes terbagi menjadi dua komponen:

- a. Penanda (*Signifier*), yaitu wujud dari tanda. Misalnya kata, gambar, atau suara.
- b. Petanda (*Signified*), yaitu makna atau konsep yang berkaitan dengan penanda⁷⁶.

Roland barthes juga mengungkapkan bahwa sebuah tanda memiliki tiga lapisan makna, yaitu:

- a. Denotasi, makna yang terlihat atau terdengar langsung dari tanda secara jelas.

⁷⁴ Panji Wibisono, Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira, *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1 (2021) hal. 32-34.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Forough Amoian dan Bagh-e Nazar Journal, “Semiotic Analysis of Barbie Dolls Using Roland Barthes’ Mythologies”, *Bagh-e Nazar* (2022), hlm 3-4

- b. Konotasi, makna yang lebih dalam, terbentuk atas konteks budaya, sosial, dan personal. Hal ini meliputi emosi, nilai-nilai, asumsi yang ada di dalam tanda.
- c. Mitos, makna yang lebih luas dan mendalam. Dalam hal ini tanda digunakan untuk memenghasilkan ideologi dalam budaya tertentu. Mitos menjadikan tanda sebagai sesuatu yang tampak alami dan wajar, padahal terbentuk dari konstruksi sosial.⁷⁷

Tabel 1. 1 Model Analisis Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. Tanda Denotatif = Penanda Konotatif	
4. Petanda Konotatif	
5. Tanda Konotatif	

6. Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) atau disingkat AI merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan mesin (komputer) agar mampu menjalankan tugas sebaik yang dilakukan manusia. Komputer yang awalnya diciptakan sebagai alat hitung, telah berkembang pesat seiring kemajuan zaman hingga kini menjadi alat transformatif dalam metodologi penelitian, terutama untuk meningkatkan efisiensi dan kedalaman studi.⁷⁸ Salah satu fungsi utamanya adalah membantu merumuskan analisis data yang kompleks dengan cepat, dan mengidentifikasi pola tersembunyi. Lebih lanjut, AI sangat berperan

⁷⁷ *Ibid.* hlm. 5-8

⁷⁸ Hendra Jaya et al., *Kecerdasan Buatan* (Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar, 2018), hlm.3-6 .

dalam fase awal penelitian dengan mencari sumber-sumber secara cepat dan akurat. Sistem AI yang canggih dapat menyaring jutaan sumber ilmiah yang dipublikasi yang relevan, dan menghasilkan tinjauan pustaka awal, sehingga menghemat waktu peneliti secara signifikan dan memastikan basis pengetahuan yang komprehensif dan terbaru. Dengan demikian, AI tidak menggantikan peran peneliti, melainkan bertindak sebagai asisten yang memfokuskan upaya intelektual manusia pada interpretasi dan pemikiran kritis.

Dalam penelitian ini, Kecerdasan Buatan (AI) tidak hanya berfungsi sebagai alat pencarian umum, namun juga spesifik. Penelitian ini memanfaatkan Kecerdasan Buatan model LLM (*Large Language Model*). LLM adalah Kecerdasan kategori model dasar yang menyimpan data dalam jumlah yang sangat banyak dan dilatih, sehingga dapat menerima dan melakukan berbagai perintah.⁷⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Gemini AI yang dikembangkan oleh Google.

Pemanfaatan spesifik Gemini AI mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a. Pencarian dan pemilihan literatur dan referensi, Gemini AI digunakan untuk memproses dan menyaring jutaan publikasi ilmiah secara mudah dan cepat. Dengan memasukkan kata kunci dan konteks penelitian yang spesifik, AI dapat mengidentifikasi literatur kunci tentang representasi seksualitas, analisis semiotika, dan studi film,

⁷⁹ *Apa itu Large Language Models (LLM)?* | IBM (6 Oct 2021), Diakses 17 Desember 2025. <https://www.ibm.com/id-id/think/topics/large-language-models>.

serta meyediakan sitasi ilmiah. Namun, peneliti tetap memastikan kembali keakuratan sitasi ilmiah tersebut sebelum mengutipnya. Selain itu, AI juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi poin utama dari literatur yang berisi ratusan halaman secara cepat dan akurat.

- b. Perumusan kerangka konseptual, AI membantu dalam mengorganisasi dan memperjelas kerangka teori yang digunakan untuk keperluan analisis (dalam penelitian ini semiotika Roland Barthes). Dengan memberikan definisi contoh aplikasi teori tersebut dalam studi kasus serupa. Artinya, AI dimanfaatkan peneliti sebagai mitra diskusi untuk merancang kerangka konseptual untuk keperluan analisis *scene* dalam Film Ipar Adalah Maut. Hal ini membantu peneliti memastikan bahwa landasan teoritis yang digunakan sudah kokoh dan relevan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, AI dimanfaatkan sebagai asisten peneliti untuk melakukan penelitian lebih cepat dan akurat. Bukan berperan sebagai pengganti peneliti. AI dimanfaatkan untuk membantu peneliti mengelola banyak data sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan secara mendalam dan mengefisiensi waktu. Namun peran untuk pemikiran kritis, interpretasi mendalam, dan penarikan kesimpulan atau pengambilan keputusan tetaplah mutlak dari peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian yang tersusun sebagai acuan materi penelitian, untuk memberikan gambaran umum pembahasan suatu susunan bab yang akan dipaparkan dalam penelitian.⁸⁰ Berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini:

1. BAB I : Pendahuluan

Dalam bab I penelitian mendeskripsikan bagaimana latar belakang dari permasalahan yang dipilih, kemudian proses merumuskan rumusan masalahnya, tujuan penelitian ini dilakukan, tinjauan pustaka dari beberapa penelitian terdahulu dan juga penyusunan sistematika pembahasan dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan penelitian mencakup bab I hingga bab V, yang memberikan gambaran menyeluruh secara global mengenai isi penelitian, mulai dari pengantar, temuan utama dan kesimpulan.

2. BAB II: Gambaran Umum Film Ipar Adalah Maut

Bab ini berisikan gambaran umum yang komprehensif dan mendalam mengenai film "Ipar Adalah Maut," sebagai fondasi krusial sebelum melangkah lebih jauh ke dalam analisis representasi seksualitas yang menjadi fokus utama penelitian ini. Gambaran umum ini akan diuraikan dalam beberapa bagian yang saling melengkapi dan memberikan konteks yang utuh.

3. BAB III: Pembahasan

Bab ini akan membahas secara mendalam dan komprehensif analisis representasi seksualitas yang ditampilkan dalam film *Ipar Adalah Maut*.

⁸⁰ Baidlowi, "Representasi Amanah Dalam Film Animasi Raya And The Last Dragon", hlm. 39.

Analisis representasi seksualitas akan mengkaji bagaimana seksualitas ditampilkan melalui berbagai elemen sinematik, seperti dialog antar tokoh, adegan-adegan yang ditampilkan secara visual, penggunaan simbol-simbol tertentu, serta penggambaran karakter-karakter dalam film.

Analisis ini akan mencakup representasi visual seksualitas, misalnya melalui pakaian yang dikenakan tokoh, gestur tubuh, ekspresi wajah, dan interaksi antar karakter, terutama dalam adegan-adegan yang berkaitan dengan etika seksualitas. Apakah sesuai dengan etika seksualitas atau tidak. Terakhir, peneliti akan menjelaskan mengenai bagaimana analisis representasi model Stuart Hall menganalisis gambar atau bahasa yang terdapat dalam Film Ipar Adalah Maut.

4. BAB IV : Penutup

Pada Bab ini menyajikan kesimpulan yang komprehensif dan menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian, yang dipaparkan tidak hanya sekadar mengulang temuan-temuan penelitian yang telah ada, tetapi juga menginterpretasi signifikansi temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas, menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan yang telah digunakan sebagai landasan penelitian, serta membahas implikasi temuan-temuan tersebut terhadap pemahaman fenomena yang diteliti secara lebih mendalam. Bagian penutup juga memberikan kontribusi yang berkelanjutan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, bagian penutup ini juga memaparkan harapan agar penelitian yang telah

dilakukan ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dan serupa di masa mendatang.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian representasi seksualitas di ruang publik dalam Film Ipar Adalah Maut yang telah dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa film ini menampilkan representasi seksualitas yang kompleks, yang mencakup penggambaran adegan yang sesuai dengan indikator seksualitas dalam Islam dan menyimpang dari etika seksualitas dalam Islam. Film ini juga berfungsi sebagai media dakwah sekaligus hiburan.

Representasi seksualitas dalam film ini yang sesuai dengan etika seksualitas dalam Islam salah satunya terdapat dalam adegan yang menunjukkan pengendalian hawa nafsu melalui sikap Nisa yang tidak mudah luluh terhadap Aris sebelum menikah, serta melalui tindakan Aris yang menolong Rani dari pelecehan seksual. Selain itu, film ini juga merepresentasikan perintah menutup aurat melalui Nisa yang konsisten memakai hijab di hadapan orang yang bukan *mahram*-nya. Terkecuali Rani yang tidak konsisten karena ia ternyata berselingkuh dengan ipar yang bukan *mahram*-nya. Selain itu, film ini juga mengajarkan pernikahan adalah satu-satunya jalan yang sah untuk menyalurkan hasrat seksual dan sebagai janji suci yang sakral.

Namun, film ini juga secara eksplisit merepresentasikan seksualitas di ruang publik melalui adegan-adegan yang melanggar etika. Adegan ciuman

dan hubungan terlarang antara Aris dan Rani yang ditampilkan cukup banyak, menunjukkan perselingkuhan secara visual. Hal ini dapat mengaburkan batas moralitas dan mengkonstruksi mitos bahwa perselingkuhan bisa terjadi akibat kelemahan manusiawi, yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsu. Selain itu, adegan tatapan dan sentuhan yang tidak pantas, serta pakaian minim yang dikenakan oleh Rani, merepresentasikan pelanggaran terhadap perintah menjaga pandangan dan menutup aurat, yang berlawanan dengan pesan yang seharusnya disampaikan dalam film ini. Dengan demikian, film ini mengkonstruksi wacana publik yang dilematis tentang seksualitas. Meskipun bertujuan untuk memberikan peringatan moral dan edukatif, representasi visual yang eksplisit justru beresiko menormalisasikan perilaku yang menyimpang dan menciptakan makna ganda dalam pesan moralnya dan melemahkan pesan dakwahnya.

B. Saran

Setelah melakukan analisis dan pembahasan mengenai representasi seksualitas di ruang publik dalam Film Ipar Adalah Maut, peneliti menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti memiliki saran untuk:

1. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis lebih dalam resepsi penonton terhadap representasi seksualitas dalam film ini. Menganalisis bagaimana tanggapan penonton dapat memberikan pemahaman yang lebih lagi. Selain itu, dapat juga

dilakukan penelitian komparatif antara film ini dengan film bertema serupa dari negara lain untuk melihat perbedaan representasi dan norma budaya.

2. Untuk dunia dan industri perfilman, disarankan agar produsen film, khususnya yang mengangkat tema religius atau berbasis kisah nyata dengan pesan moral yang terkandung di dalamnya, untuk lebih berhati-hati dalam merepresentasikan adegan-adegan seksual. Pemanfaatan cerita yang viral harus diringi dengan tanggung jawab m oral agar tidak hanya mengejar keuntungan komersial, tetapi juga benar-benar memberikan edukasi yang positif kepada penonton dan masyarakat.
3. Untuk masyarakat, khususnya orang tua dan pendidik, perlu menjadikan film seperti Film Ipar Adalah Maut sebagai bahan diskusi kritis tentang isu-isu sensitif seperti etika dalam hubungan keluarga, batasan antara ipar, dan pentingnya menjaga diri dan pandangan. Dengan begitu, film dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif, bukan hanya sebagai hiburan semata. Masyarakat juga diimbau untuk dapat lebih bijak memilih tontonan, dan memilah informasi yang terkandung dalam media seperti film. Ambilah pesan moral yang terkandung dalam film tersebut, bukan pemahaman-pemahaman yang dapat menyesatkan. Kembali lagi, hal ini dapat menjadi bahan diskusi dan kritis bagi masyarakat dan penonton film.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Oleh Ivanovich, “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif”, *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian*, vol. 27, no. 10, 2003.
- Alexopoulos, Cassandra and Hilary Gamble, “Prime Time Affairs: A Quantitative Analysis of Infidelity in Popular Television Programs”, *Sexuality & Culture*, vol. 26, no. 4, 2022, [<https://doi.org/10.1007/s12119-022-09955-9>].
- Amoian, Forough and Bagh-e Nazar Journal, “Semiotic Analysis of Barbie Dolls Using Roland Barthes’ Mythologies”, *Bagh-e Nazar*, 2022 [<https://doi.org/10.22034/BAGH.2022.242064.4618>].
- Antonius Nugroho Pratama Santoso, “Representasi Superhero Dalam Film X-Men: the Days of the Future Past”, *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, vol. 1, 2017.
- Apa itu Large Language Models (LLM)?* | IBM, 2021, Diakses 17 Desember 2025. <https://www.ibm.com/id-id/think/topics/large-language-models>.
- Arifuddin, Andi Fikra Pratiwi, “Film Sebagai Media Dakwah Islam”, *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, vol. 2, no. 2, 2018.
- Arti kata representasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, Diakses 4 Oktober 2025. <https://kbbi.web.id/representasi>.
- Asri, Rahman, “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)’”, *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, vol. 1, no. 2, 2020, [<https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>].
- Azzahra, Tiara, “Representasi Pelecehan Seksual dalam Film Please Be Quiet”, Skripsi, Universitas Sriwijaya, 2022.
- Baidlowi, Mukhammad Luthfi Nabiilah, “Representasi Amanah Dalam Film Animasi Raya And The Last Dragon”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023, Diakses 30 September 2025. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/60143/>.
- Bela, Sinta, Ahmad Zabidi, and Sri Sunantri, “Zina Dalam Surah Al-Isra’ Ayat 32 Menurut Al-Qurthubi Dalam Tafsir Al Jami’ Li Ahkam Al-Qur’ān”, *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies)*, vol. 6, no. 2, 2023, [<https://doi.org/10.37567/sambas.v6i2.2680>].
- Daruhadi, Gagah and Pia Sopiati, “Pengumpulan Data Penelitian”, *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol. 3, no. 5, 2024, [<https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>].
- Diana, Eka Arina, “Representasi Sabar Tokoh Angel Dalam Film ‘Ayah Mengapa Aku Berbeda?’”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014, Diakses 4 Oktober 2025. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14948/>.

- Elias, Silvia, “‘Dude-in-Distress’: A Post-Feminist Subversion of the ‘Damsel-in-Distress’ Trope in Selina Fillinger’s POTUS: or Behind Every Great Dumbass are Seven Women Trying to Keep Him Alive (2022).”, *مجلة كلية الآداب . حوان*, vol. 56, no. 1, 2023, [<https://doi.org/10.21608/kgef.2022.271596>].
- Farisandy, Ellyana Dwi, “Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Pelecehan Seksual melalui Webinar Interaktif”, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, vol. 5, no. 01, 2023.
- Hartatik, Novia, “Konsep ‘Iffah Menurut M. Quraish Shihab Dalam Al-Qur’an Surah An-Nor [24] Ayat 33, 60 Dan An-Nisa’ [4] Ayat 6(Studi Deskriptif Dalam Tafsir Al-Mishbah”, skripsi, UIN Mataram, 2023, Diakses 4 Oktober 2025. <https://etheses.uinmataram.ac.id/6011/>.
- Herlena, Winceh and Muh. Muads Hasri, “Pemandangan Tafsir QS. An-Nur: 32 Tentang Anjuran Menikah (Studi Analisis Hermeneutika Ma’na Cum Maghza)”, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits*, vol. 14, no. 2, 2020, Diakses 20 September 2025. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/aldzikra/article/view/7010/4003>.
- Hidayat, Fakhri, *Representasi Seksualitas dalam Film: Analisis Semiotika dalam Pendidikan Seksualitas Pada Film ‘Dua Garis Biru’*, Universitas Islam Indonesia, 2021, Diakses 18 Desember 2024. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/29669>.
- Ibnuansyah, Rahmat, Yusuf Baihaqi, and Bukhori Abdul Shomad, “Solusi Efektif Pencegahan Hawa Nafsu Pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an”, *Ta’lim*, vol. 4, no. 2, 2022 [<https://doi.org/10.36269/tlm.v4i2.881>].
- Ipar Adalah Maut - MD Pictures*, 29 May 2024, Diakses 13 Juli 2025. <https://mdentertainment.com/pictures/id/beranda/ipar-adalah-maut/>.
- Ipar Adalah Maut Resmi 10 Besar Film Indonesia Terlaris Sepanjang Masa*, Diakses 13 Juli 2025. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240729165539-220-1126801/ipar-adalah-maut-resmi-10-besar-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa>.
- Ipar Adalah Maut Tayang di Brunei, Malaysia, dan Singapura!*, 21 Jun 2024, Diakses 8 November 2025. <https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/ipar-adalah-maut-tayang/>.
- Jacinda, Bethsheba Graciella, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, and Amida Yusriana, *Memahami Strategi Perlawanan Seksualitas Perempuan dalam Film “Yuni”*.
- Jaya, Hendra et al., *Kecerdasan Buatan*, Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Kholilurrahman, As’ad, Anisatul Chovifah, and Muhammad Syaefiddin Suryanto, “Ekstraksi Hadis Nabi Dalam Film Ipar Adalah Maut”, *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 7, no. 3, 2024, [<https://doi.org/10.31538/almada.v7i3.5369>].

- , “Ekstraksi Hadis Nabi Dalam Film Ipar Adalah Maut”, *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 7, no. 3, 2024, [<https://doi.org/10.31538/almada.v7i3.5369>].
- Kwirinus, Dismas, “Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud Dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, vol. 13, no. 2, 2022, [<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57871>].
- Lestari, Ayu Putu Utari Parthami, “Ruang Publik Menuju Kota Denpasar Yang Manusiawi”, *Jurnal Teknik Gradien*, vol. 8, no. 1, 2016.
- MD Pictures Meraih 15,7 Juta Penonton Sepanjang 2024 - MD Pictures*, 7 Feb 2025, Diakses 8 November 2025. <https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/jumlah-penonton-2024/>.
- Moa, Antonius, “Seksualitas Manusia Sebagai Realitas Dan Panggilan Kepada Cinta Kasih”, *Logos Jurnal Filsafat-Teologi*, vol. 3, no. 1, 2004.
- Muhammad bin Isma’il, Abu Abdullah, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Thawiq an Najah, 2001.
- Pencarian - KBBI VI Daring*, Diakses 13 Juli 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Pratama, Krisantus Irsanto Lehan, “Urgensi Pendidikan Seksualitas Bagi Kaum Remaja Dalam Pandangan Teologi Tubuh Yohanes Paulus II.”, undergraduate, IFTK Ledalero, 2025, Diakses 30 Sep 2025. <http://repository.iftkledalero.ac.id/3280/>.
- Pratista, Himawan, *Memahami Film: Pengantar Naratif (Edisi 3)*, Montase Press, 2024.
- “Profil Pemain Film Ipar Adalah Maut dan Sinopsisnya”, *kumparan*, Diakses 4 Oktober 2025. <https://kumparan.com/profil-tokoh/profil-pemain-film-ipar-adalah-maut-dan-sinopsisnya-23tKRSVPNpS>.
- Puspitaningrum, Deby, “Crazy Rich Di Media Sosial Ditinjau Dari Teori Encoding-Decoding”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 4, no. 2, 2023, [<https://doi.org/10.47492/jip.v4i2.2734>].
- Puspitasari, Siska and Susi Andrin, *Jurnal Cybernetic Inovatif Vol.9 No.10, Oktober 2025*.
- Putra, M. Setiawan Budi Nugraha and Muria Endah Sokowati, “Female Gaze dalam Film Indonesia (Analisis Naratif Seksualitas Remaja dalam Film Dua Garis Biru)”, *Proceedings Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference*, vol. 1, no. 1, 2020.
- Qur'an Kementerian*, Diakses 4 Oktober 2025. [https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=77&to=120,.](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=77&to=120,)
- , Diakses 4 Oktober 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=30&to=31.>

----, Diakses 4 Oktober 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/perm-ayat/surah/24?from=31&to=31>.

----, Diakses 5 Oktober 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/perm-ayat/surah/24?from=32&to=32>.

Rachman, Arif et al., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 1st edition, CV Saba Jaya Publisher, 2024.

Rachman, Rio Febriannur, “Representasi dalam Film”, *Jurnal Paradigma Madani : Ilmu Sosial, Politik dan Agama*, vol. 7, no. 2, 2020.

Risman, Mira, “Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Isi Series Film Gadis Kretek)”, Universitas Ahmad Dahlan, 2024.

Rohmah, Eva Nur Laily, “Pengelolaan Ruang Publik (Studi Kasus Pembangunan Alun-Alun Lamongan)”, *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 14, no. 1, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, 2022, [<https://doi.org/10.52166/humanis.v14i1.2832>].

Saputra, Faisal Ahmad and Choirul Ulil Albab, “Representasi Maskulinitas Dalam Karakter Dom : (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Jakarta Vs Everybody)”, *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, vol. 6, no. 2, 2024, [<https://doi.org/10.24076/pikma.v6i2.1476>].

Simatupang, Yoshua, “Representasi Pelaku Perselingkuhan dalam Serial ‘Layangan Putus””, *Jurnal Komunikasi dan Media*, vol. 04, no. 01, 2023.

Sinopsis Ipar Adalah Maut: Nyata Adanya, Selingkuh dengan Adik Ipar, 18 Jun 2024, Diakses 13 Juli 2025. <https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/sinopsis-ipar-adalah-maut/>.

----, 18 Jun 2024, Diakses 1 Oktober 2025. <https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/sinopsis-ipar-adalah-maut/>.

Sokowati, Muria Endah, “Wacana Perbedaan Gender Dalam Artikel Pendidikan Seks Remaja (Analisis Wacana Kritis Artikel Seksualitas Majalah Hai Edisi 1995-2004)”, *Jurnal Komunikasi*, vol. 10, no. 1, 2018, [<https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.519>].

“Stuart Hall, Representation and the Media”, *Media Education Foundation*, Diakses 30 September 2025. <https://docslib.org/doc/6190485/stuart-hall-representation-and-the-media>.

Stuart-Hall-Representation-And-The-Media-Transcript.

Syariful, Muhammad Gazali and Hamzah Hasan, “Tinjauan Normatif Etika Seksual Dalam Hukum Islam”, *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasah Syar’iyyah*, vol. 1, 2020.

Tricana, Deny Wahyu, "Media Massa Dan Ruang Publik (Public Sphere), Sebuah Ruang Yang Hilang", *ARISTO*, vol. 1, no. 1, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2013.

Ward, L. Monique et al., "Sexuality and entertainment media.", in *APA handbook of sexuality and psychology, Vol. 2: Contextual approaches.*, Washington: American Psychological Association, 2014, [<https://doi.org/10.1037/14194-012>].

Ward, Lucretia Monique et al., "Sexual Media Content and Effects", in *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, Oxford University Press, 2016 [<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.2>].

Watve, Vidyadhar and Nn Raju, "Women Mental Health: Reflections from India", *Indian Journal of Psychiatry*, vol. 57, no. 6, Medknow, 2015, [<https://doi.org/10.4103/0019-5545.161476>].

Wibisono, Panji, Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira, *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1, 2021.

Yadi, Riski, "Menjaga Pandangan Perspektif Al-Qur'an Pada Surah An-Nur:30 (Studi Komperatif Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar dan Tafsir Al-Maraghi)", *Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup*, 2023.



LAMPIRAN-LAMPIRAN